

**TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI KARET
RAKYAT DI DESA LONDUT KECAMATAN KUALUH HULU**

SKRIPSI

Oleh:

FEDRY RAHMAT APRIANDI

NPM : 1904300087

Program Studi : AGRIBISNIS



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA

MEDAN

2024

TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI KARET
RAKYAT DI DESA LONDUT KECAMATAN KUALUH HULU

SKRIPSI

Oleh :

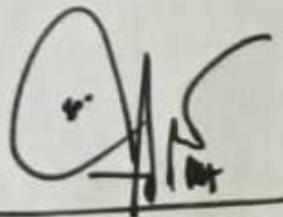
FEDRY RAHMAT APRIANDI

1904300087

AGRIBISNIS

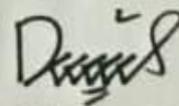
Disusun Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menyelesaikan Strata 1 (S1) pada
Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Komisi Pembimbing



Dr. Muhammad Thamrin, SP., M.Si.

Ketua



Desi Novita S.P., M.Si

Anggota

Disahkan Oleh :

Rekan



Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si.

Tanggal Lulus : 15 Mei 2024

PERNYATAAN

Dengan ini saya:

Nama : Fedry Rahmat Apriandi
NPM : 1904300087

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi dengan judul “Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu” adalah berdasarkan hasil penelitian, pemikiran dan juga pemaparan dari saya sendiri. Jika terdapat karya orang lain, saya akan mencantumkan sumber yang jelas.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiarisme), maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh. Demikian pernyataan surat ini saya buat dalam keadaan sadar tanpa paksaan dari pihak manapun.

Medan, November 2023

Yang Menyatakan



Fedry Rahmat Apriandi

RINGKASAN

FEDRY RAHMAT APRIANDI (1904300087), dengan judul skripsi “Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat Di Desa Londut Kecamatan Kualah Hulu” di bimbing oleh Bapak Dr. Muhammad Thamrin, S.P., M.Si. selaku ketua komisi pembimbing dan Ibu Desi Novita, S.P., M.Si. selaku anggota komisi pembimbing. Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. dan Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara. Metode Penelitian yang digunakan adalah metode studi kasus. Pengumpulan data yang terdiri dari data primer dan data sekunder. Metode analisis data yaitu, analisis metode deskriptif kualitatif. Untuk metode analisis data menggunakan Ms. Excel. Hasil analisis Kondisi Faktor Sosial petani karet, dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendidikan terakhir petani yang ada di Desa tersebut mayoritasnya tingkat pendidikan SMA sebanyak 19 petani dengan persentase sebesar 63%. Kondisi Faktor Ekonomi petani karet di daerah penelitian, dapat dilihat dari Luas lahan dengan rata-rata 1.6 Ha, Umur tanaman dengan rata-rata 16 tahun, Produksi dengan rata-rata 331kg/bulan dan Pendapatan dengan rata-rata Rp.2.376.083. Berdasarkan kategori kesejahteraan BPS 2015, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera sebanyak 30 petani atau 100%.

Kata kunci : Kesejahteraan, Petani Karet

SUMMARY

FEDRY RAHMAT APRIANDI (1904300087), with the thesis title "Level of Economic Welfare of People's Rubber Farmers in Londut Village, Kualah Hulu District" supervised by Mr. Dr. Muhammad Thamrin, S.P., M.Si. as chairman of the supervisory commission and Mrs. Desi Novita, S.P., M.Sc. as a member of the supervisory commission. This research aims to analyze the socio-economic conditions of rubber farmers in Londut Village, Kualuh Hulu District, North Labuhanbatu Regency. and To analyze the level of economic welfare of rubber farmers in Londut Village, Kualuh Hulu District, North Labuhanbatu Regency. The research method used is the case study method. Data collection consisting of primary data and secondary data. The data analysis method is qualitative descriptive method analysis. For data analysis methods using Ms. Excel. The results of the analysis of the Social Factor Conditions of rubber farmers, seen from the level of education, the majority of the farmers in the village had a high school education level with a percentage of 63%. The condition of the economic factors of rubber farmers in the research area can be seen from the land area with an average of 1.6 Ha, the age of the plant with an average of 16 years, production with an average of 331 kg/month and income with an average of IDR 2,376,083. Based on the 2015 BPS welfare category, the majority of rubber farmers are at the Fairly Prosperous level, 30 farmers or 100%.

Key words : Welfare, Rubber Farmers

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Fedry rahmat apriandi lahir di Londut pada tanggal 11 April 2001, anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan ayahanda Wagiman dan ibunda sugestia.

Pendidikan yang telah di tempah adalah sebagai berikut.

1. Tahun 2013, menyelesaikan pendidikan sekolah dasar di SDN 112289 Londut
2. Tahun 2016, menyelesaikan pendidikan sekolah menengah pertama di SMPN 3 Londut
3. Tahun 2019, menyelesaikan pendidikan sekolah menengah atas di sekolah menengah kejuruan di SMKN PP 1 kualuh selatan
4. Tahun 2019, melanjutkan pendidikan strata 1 (S1) pada program studi Agribisnis Fakultas pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Kegiatan yang pernah di raih dan ikuti selama menjadi mahasiswa di Fakultas pertanian Universitas Muhammad Sumatera Utara antara lain.

1. Tahun 2019, mengikuti pengenalan kehidupan kampus mahasiswa/i baru (PKKMB) di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Tahun 2019, mengikuti masa Ta'aruf (MASTA) ikatan mahasiswa Muhammadiyah di universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal ini dengan baik. Sholawat beriring salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad Shallahu Alaihi Wasallam karena beliau-lah yang telah membawa kita dari zaman jahiliyah menuju zaman yang terang benderang ini. Penulis telah menyelesaikan proposal ini dengan judul "Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu". Skripsi ini disusun dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada program studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama penulisan proposal ini, penulis mendapatkan sumbangan pikiran, bimbingan, dukungan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Ibu Assoc. Prof. Dr. Dafni Mawar Tarigan, S.P., M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. Ibu Prof. Ir. Wan Arfiani Barus, M.P selaku Wakil Dekan I Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak Akbar Habib, S.P., M.P selaku Wakil Dekan III Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak Dr. Muhammad Thamrin, S.P., M.Si selaku Ketua Komisi Pembimbing yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Ibu Desi Novita, S.P., M.Si selaku Anggota Komisi Pembimbing yang selalu mendukung dan memberi arahan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Mailina Harahap, S.P., M.Si selaku Ketua Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Ibu Juwita Rahmadani Manik, S.P., M.Si selaku Sekretaris Program Studi Agribisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

8. Seluruh Dosen Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah banyak memberikan ilmu pengetahuan dan serta nasihat kepada penulis selama masa perkuliahan.
9. Terkhusus kedua orangtua yang telah mendidik dan memberikan dukungan berupa doa dan materi kepada penulis.
10. Seluruh teman-teman seperjuangan khususnya teman-teman di kelas Agribisnis 1 stambuk 2019.

Akhir kata penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang bertujuan untuk penyempurnaan skripsi ini menjadi lebih baik.

Aamiin Yaa Rabbal'Aalamiin.

Medan, November 2023

Fedry Rahmat Apriandi

DAFTAR ISI

	Halaman
PERNYATAAN	iii
RINGKASAN	iv
SUMMARY	v
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
PENDAHULUAN	1
Latar Belakang	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penelitian	8
Kegunaan Penelitian	8
TINJAUAN PUSTAKA	9
Landasan Teori	9
Klasifikasi Tanaman Karet (<i>Hevea Brasilliensis</i>)	9
Sejarah Karet	10
Tingkat Kesejahteraan	12
Teori Biaya Produksi	14
Teori Pendapatan	16
Penelitian Terdahulu	17
Kerangka Pemikiran	21
METODE PENELITIAN	23
Metode Penelitian	23
Metode Penentuan Lokasi Penelitian	23

Metode Penarikan Sampel	23
Metode Pengumpulan Data	24
Metode Analisis Data	25
Definisi dan Batasan Operasional	29
DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN	31
Letak Desa	31
Tofografi dan Kemiringan Lereng	31
Geologi	31
Keadaan Iklim	32
Potensi Sumber Daya Manusia	32
Infrastruktur Dasar dan Pemukiman	32
Kemiskinan	33
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
Deskripsi Karakteristik Umum Responden	34
Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	34
Umur Petani Sampel	34
Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	35
Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Petani Sampel	36
Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani Petani Sampel	36
Keadaan Umum Usahatani Karet	37
Luas Lahan	37
Status Kepemilikan Lahan	38
Produksi Karet	38
Harga Produksi Karet	39
Kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu	39
Pendapatan Usahatani Karet	41

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Londut, Kecamatan Kualah Hulu Kesejahteraan Petani	42
KESIMPULAN DAN SARAN	48
Kesimpulan	48
Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	49
LAMPIRAN	51

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul	Halaman
1	Luas Areal Perkebunan Karet Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Utara (menurut Desa/kelurahan)	4
2	Indikator Kesejahteraan BPS 2015	27
3	Jumlah Penduduk	32
4	Kondisi Infrastruktur Perhubungan	33
5	Sebaran Kemiskinan di Desa Londut	33
6	Responden Berdasarkan Umur di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu	34
7	Responden Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu	35
8	Responden Petani Berdasarkan Pendidikan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu	36
9	Responden Petani Berdasarkan Lama Bertani di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu	37
10	Responden Petani Berdasarkan Luas Lahan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu	38
11	Responden Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu	38
12	Rincian Rata-Rata Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Karet	41
13	Kategori Dari Pendapatan Usahatani Karet	42
14	Pola Konsumsi	43
15	Kondisi Tempat Tinggal	44
16	Fasilitas Tempat Tinggal	45
17	Pelayanan Pendidikan	45
18	Sarana Transportasi	46

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Judul	Halaman
1	Kerangka Pemikiran	22

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul	Halaman
1	Data Identitas Petani Sampel di Daerah Peneltian	51
2	Data Luas, Jumlah Pohon, Produksi, Harga dan Penerimaan Petani	53
3	Total Pendapatan Usahatani Karet di Daerah Penelitian	54
4	Klasifikasi rincian penggunaan pisau deres pada usahatani karet di Daerah penelitian	55
5	Klasifikasi Rincian Penggunaan Talang Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian	56
6	Klasifikasi Rincian Penggunaan Mangkok Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian	57
7	Klasifikasi Rincian Penggunaan Kawat Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian	58
8	Klasifikasi Rincian Penggunaan Ember Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian	59
9	Rincian biaya yang dibayarkan pada usahatani karet di Daerah Penelitian	60
10	Klasifikasi Rincian biaya penggunaan pupuk pada usahatani karet di daerah penelitian	62
11	Klasifikasi Rincian Biaya Penggunaan Obat Pemberantas Hama Pada Usahatani Karet Di Daerah Penelitian	64
12	Klasifikasi Rincian Biaya Benih Pada Usahatani Karet Di Daerah Penelitian	65
13	Tingkat Kesejahteraan Pola Konsumsi	66
14	Tingkat Kesejahteraan Kondisi Tempat Tinggal	67
15	Tingkat Kesejahteraan Fasilitas Tempat Tinggal	68
16	Tingkat Pelayanan Pendidikan	69
17	Tingkat Kesejahteraan Sarana Transportasi	70
18	Sebaran Responden Menurut Komponen Tingkat Kesejahteraan	71
19	Frekuensi Indikator Kesejahteraan Menurut BPS	73

20	Kuisisioner Penelitian	75
21	Dokumentasi	81

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Negara maju maupun negara yang sedang berkembang sudah pasti melakukan pembangunan ekonomi agar bisa meningkatkan pendapatan riil perkapital. Bagi negara yang sedang berkembang pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat agar taraf hidup setaraf dengan tingkat hidup di negara maju.

Indonesia merupakan negara yang mempunyai keunggulan komparatif berupa sumber daya pertanian yang melimpah. Sebagian besar perekonomian masyarakat Indonesia juga bergantung pada sektor pertanian (Nugraha & Alamsyah, 2019). Oleh karena itu, pembangunan pertanian menjadi fokus pemerintah dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyatnya, khususnya petani tersebut dapat dicapai melalui proses berkelanjutan dengan berusaha meningkatkan pembangunan pertanian (Simatupang, et.al., 2019). Tanaman Karet di Indonesia merupakan salah satu komoditas perkebunan yang mempunyai peranan penting, baik ditinjau dari segi sosial maupun ekonomi. Hal ini disebabkan karena disamping penyebaran dan pengusahaannya yang cukup luas dan tersebar diberbagai wilayah Indonesia serta banyak melibatkan tenaga kerja yang dibutuhkan pada berbagai tahap pengelolaan atau kegiatannya.

Indonesia adalah negara agraris, dengan sebagian penduduknya tinggal di perdesaan dan menggantungkan mata pencahariannya di sektor pertanian. Karena itu, perdesaan adalah sasaran yang paling tepat untuk mendorong pengembangan sumber daya alam (SDA) dan sumber daya manusia (SDM) yang tersedia.

Indonesia merupakan produsen karet terbesar di dunia, menyumbang 3,3 juta ton atau 23 persen dari produksi karet dunia (Kopp & Sexton, 2019). Dengan jumlah penduduk mencapai 2,2 juta rumah tangga yang terlibat dalam usahatani karet dan Indonesia merupakan produsen karet terbesar setelah Thailand, pulau yang termasuk didalamnya adalah Sumatera dan Kalimantan (Nugraha, Aprizal, & Sahuri, 2018). Dalam sektor pertanian efisiensi produksi sangat penting untuk menentukan keberadaan peluang dan potensi berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan petani (Kuswanto dkk, 2019)

Sejak awal pembangunan peranan sektor pertanian dalam pembangunan Indonesia tidak perlu diragukan lagi. Pembangunan sektor pertanian diarahkan untuk meningkatkan produktivitas hasil pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan masyarakat dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja serta mendorong kesempatan berusaha.

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah pendapatan. Menurut Hernanto (2004), besarnya pendapatan yang akan diperoleh dari suatu kegiatan usahatani tergantung dari beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti luas lahan, tingkat produksi, identitas pengusaha, pertanaman, dan efisiensi penggunaan tenaga kerja. Apabila pendapatan petani semakin besar maka kesejahteraan petani juga akan meningkat. Agar kesejahteraan petani menjadi lebih baik mereka perlu memperoleh pendapatan yang lebih besar. Dalam melakukan kegiatan usahatani, petani berharap dapat meningkatkan pendapatannya sehingga kebutuhan hidup sehari-hari dapat terpenuhi (Soekartawi, 2000).

Masalah pokok yang timbul dari kesenjangan pembangunan tersebut terutama dalam hal pendapatan. Pendapatan hingga saat ini masih menjadi tolak ukur bagi kesejahteraan dan status sosial masyarakat. Perbedaan yang terlalu timpang akan menimbulkan masalah-masalah sosial ditengah-tengah masyarakat. Dalam konteks pembangunan, ketimbangan distribusi pendapatan akan menghambat pembangunan nasional. Karenanya redistribusi pendapatan harus terlaksana secara lebih adil.

Di Kabupaten Labuhanbatu Utara adalah salah satu Kabupaten yang ada di provinsi Sumatera Utara, Indonesia. Ibukota Kabupaten Labuhanbatu Utara ini terletak di Aek Kanopan. Kabupaten Labuhanbatu Utara memiliki 8 kecamatan, diantaranya kecamatan Kualuh Hulu. Pada kecamatan Kualuh Hulu dibagi menjadi 11 Desa dan 2 kelurahan, yang diantaranya Desa Londut merupakan desa yang lumayan jauh dari ibukota kecamatan dengan jarak 10,7 km (Bps, Labuhanbatu Utara 2015).

Kecamatan Kualuh Hulu mengusahakan tanaman perkebunan kelapa sawit, Karet dan Kakao. Karet merupakan tanaman perkebunan rakyat yang terluas di Kecamatan Kualuh Hulu seluas 7.352 Ha dengan produksi pada Tahun 2015 adalah 1.565,52 ton. Desa Londut adalah desa yang memiliki luas 1.379.00 Ha (Bps, Labuhanbatu Utara 2015).

Tabel 1. Luas Areal Perkebunan Karet Rakyat Kabupaten Labuhanbatu Utara (menurut;Desa/kelurahan).

Desa/ Kelurahan	Luas Area Menurut Jenisnya		
	Tahun 2015 (Ha)		
	Kelapa Sawit	Karet	Kakao
Kuala beringin	2.560,00	5.517,00	5,00
Pulo Dogom	596,00	115,00	7,00
Perk. Londut	1.379,00	995,00	3,30
Perk. kanopan ulu	-	-	-
Papaudangan	-	-	-
Aek Kanopan	260,00	250,00	1,25
Perk. Membang Muda	-	-	-
Perk. Labuhan Haji	-	-	-
Perk. Hanna	-	-	-
Aek Kanopan Timur	116,00	84,00	39,00
Sukarame	-	-	-
Sukarame Baru	-	-	-
Sonomartani	782,00	391,00	50,00
2015	5.693,00	7.532,00	105,55
2014	14.195,00	2.816,00	76,50

Sumber : BPS kualuh hulu dalam angka 2016

Dari data luas area tanaman karet diatas maka dapat disimpulkan bahwa Desa Londut merupakan Desa yang terluas ke 2 tanaman karetnya dengan luas 995,00 Ha. Maka dari data ini peneliti tertarik untuk meneliti Desa tersebut, ternyata petani karet di Desa Londut masih bertahan dengan usahatani karetnya disebabkan karena faktor ekonomi yang tidak memungkinkan untuk beralih dari karet menjadi tanaman kelapa sawit. Mengingat apabila petani beralih fungsi lahan dari karet ke kelapa sawit maka biaya yang akan dikeluarkan oleh petani

cukup banyak, dan melihat dari harga jual karet yang tidak stabil sehingga petani mempertahankan usahatani karetnya hingga saat ini.

Kesejahteraan petani merupakan tujuan pembangunan pertanian dan pembangunan nasional yang menjadi perjuangan setiap rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan anggota rumah tangganya. Menurut Undang-undang No 11 Tahun 2009, Kesejahteraan Sosial adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Kesejahteraan petani dapat diukur salah satunya dengan nilai tukar petani (NTP) sebagai indikatornya. NTP merupakan rasio antara indeks harga yang diterima petani dengan indeks harga yang dibayar petani. Apabila NTP di bawah 100, maka petani kurang sejahtera. Sebaliknya NTP di atas angka 100 menunjukkan petani sejahtera. BPS mencatat NTP nasional Juli 2017 sebesar 100,01. Namun demikian, Peneliti Institut Pengembangan Ekonomi dan Keuangan (Indef) Imaduddin Abdullah menyatakan bahwa berdasarkan sensus terakhir pada 2017, rata-rata pendapatan petani di Indonesia hanya mencapai Rp12,4 juta hektar per tahun. Secara rata-rata, jumlah pendapatan per bulan hanya mencapai Rp1 juta.

Kesejahteraan petani juga dijelaskan dalam beberapa aspek kesejahteraan rumah tangga, yang tergantung pada pendapatan yang diterima petani. Penghasilan yang tidak sesuai akan memengaruhi status standar hidup yang rendah (Mosher, 1987: 26).

Menurut Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) Kesejahteraan sosial yaitu kegiatan-kegiatan yang terorganisir yang bertujuan untuk membantu individu dan

masyarakat guna memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasarnya dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kepentingan keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini menunjukkan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan baik oleh lembaga-lembaga pemerintah maupun swasta yang bertujuan untuk mencegah, mengatasi atau memberikan kontribusi terhadap pemecahan masalah sosial, peningkatan kualitas hidup individu, kelompok dan masyarakat..

Kesejahteraan sosial di negara-negara maju, disebut dengan jaminan sosial (*social security*), seperti bantuan sosial (*social assistance*) dan jaminan sosial (*social insurance*), yang diselenggarakan oleh negara terutama untuk kaum yang kurang beruntung (*disadvantaged groups*). Sedangkan di Indonesia kesejahteraan sosial sering dipandang sebagai tujuan atau kondisi kehidupan yang sejahtera yakni terpenuhinya kebutuhan pokok manusia.

Akan tetapi dalam konteks yang sangat luas kesejahteraan sosial banyak diinterpretasikan bermacam-macam arti dan makna. Pemaknaan yang luas tentang kesejahteraan sosial tidak dapat disalahkan karena pembahasan kesejahteraan sosial memiliki berbagai ruang lingkup, mulai dari kesejahteraan sosial bermakna "kondisi" menurut UU No 6 tahun 1974 yang berisi tentang pokok-pokok kesejahteraan sosial, kesejahteraan sosial sebagai "sistem organisasi" yang terimplementasi dalam bentuk sistem organisasi pelayanan kemanusiaan seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat), Panti-panti sosial, dan lain-lain. Serta ada juga yang mengartikan kesejahteraan sosial sebagai sebuah "gerakan/aktivitas", pemaknaan tersebut tidak bisa dilepaskan bahwa sebuah gerakan atau aktivitas manusia dapat meningkatkan taraf hidup (*well-being*) agar dapat bersaing dan berkelanjutan hidup di masyarakat.

Pembangunan pertanian tidak terlepas dari pengembangan kawasan pedesaan yang menempatkan pertanian sebagai penggerak utama perekonomian. Lahan, potensi tenaga kerja, dan basis ekonomi lokal pedesaan menjadi faktor utama pengembangan pertanian. Kehidupan masyarakat di Kecamatan Kualuh Hulu di desa Londut juga tidak jauh dari sektor pertanian, subsektor tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, dan perikanan merupakan subsektor pertanian yang diusahakan oleh masyarakat di Kecamatan Kualuh Hulu Desa Londut

Rumah tangga sebagai unit pengambil keputusan terkecil dalam ilmu ekonomi akan memuaskan kebutuhannya dengan mengkonsumsi sejumlah barang dan jasa. Dalam melakukan kegiatannya rumah tangga dihadapkan oleh sejumlah pilihan. Rumah tangga petani dapat dianalisis perilakunya dengan melihat pengalokasian tenaga kerja dan sumber keuangannya. Pengalokasian tenaga kerja oleh rumah tangga petani mencakup segala usaha untuk memperoleh pendapatan dalam bentuk uang maupun dalam bentuk natural. Uang yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat ditarik suatu permasalahan yang dapat dijadikan suatu objek penelitian, dengan judul “**Tingkat Kesejahteraan Ekonomi Petani Karet Rakyat Di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara**”.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara?
2. Bagaimana tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Untuk menganalisis tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dalam mengembangkan wawasan.
2. Bahan masukan bagi pemerintah dan lembaga terkait lainnya dalam pengambilan keputusan atau kebijakan yang terkait dengan komoditi karet.
3. Sebagai bahan referensi dan bahan pembelajaran bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar, tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 m pohon tegak, kuat, berdaun lebat, dan dapat mencapai umur 100 tahun dan penghasil getah susu. Tanaman karet mengalami gugur daun sekali setahun pada musim kemarau, di Sumatera Utara terjadi pada bulan Februari-Maret. Setelah gugur daun, terbentuk bunga bila tanaman karet telah berumur 5-7 tahun, tergantung pada tinggi tempat di atas permukaan laut. Masa produktif tanaman karet adalah 25-30 tahun (Sianturi 2001).

Klasifikasi Tanaman Karet (*Hevea brasiliensis*)

Dalam dunia botani, semua tumbuhan diklasifikasikan guna memudahkan dalam mengidentifikasi secara ilmiah. Klasifikasi botani tanaman karet adalah sebagai berikut :

Kingdom	: Plantae
Sub Kingdom	: Tracheobionta
Divisi	: Spermatophyta
Sub divisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea
Spesies	: Hevea brasiliensis

Sejarah karet

Dalam sejarah perkaretan, diketahui bahwa penduduk asli Amerika Selatan, yaitu bangsa Indian telah memanfaatkan karet untuk membuat bola, botol, sepatu karet dan atap atau tutup kepala. Perhatian terhadap karet bertambah meningkat ketika Priestly, seorang ahli fisika-kimia berkebangsaan Inggris, pada tahun 1770 menemukan bahwa karet dapat digunakan untuk menghapus tulisan dari grafit, sehingga orang Inggris kemudian menyebutnya dengan sebutan rubber.

Pada tahun 1839, Charles Goodyear menemukan cara “vulkanisasi”, yaitu pengolahan karet dalam perbandingan tertentu dicampur dengan belerang dan dipanaskan sampai derajat tertentu sehingga menghasilkan sejenis produk yang lebih tahan daripada karet aslinya. Pada tahun 1888, Dunlop menemukan ban pompa dan Michelin serta Goodrich menemukan ban mobil. Dengan ditemukannya mobil, permintaan akan karet melonjak dengan cepat, sehingga dilakukan pencarian tanaman penghasil karet yang berasal dari tanaman selain *Hevea brasiliensis*, pada berbagai kawasan seperti Amerika Selatan, Asia, dan Afrika.

Usaha lainnya adalah mencoba membawa karet ke daerah lain di luar Brasil dan mencoba menanamnya. Untuk maksud tersebut, Inggris dan Belanda yang mempunyai wilayah jajahan di kawasan tropis berupaya pula memasukkan karet ke wilayah jajahannya. Tercatat pada tahun 1876, Henry A. Wickham memasukkan biji karet yang berasal dari Amerika Selatan ke Ceylon (Sri Langka), Malaya dan beberapa biji ke kebun percobaan pertanian di Bogor, Jawa Barat. Kemudian, terbukti bahwa pertumbuhan tanaman karet di Bogor cukup memuaskan sehingga pada tahun 1890 dan tahun 1896 didatangkan biji-biji baru,

baik dari Kew Garden maupun Brasil dan ditanam di beberapa tempat di Pulau Jawa.

Walaupun demikian, diperlukan waktu yang cukup lama untuk memulai pembudidayaan tanaman karet di Indonesia. Hal ini disebabkan karena belum ada pengusaha yang berani terjun ke bidang perkaretan. Pengusaha belum memiliki pengalaman mengelola tanaman karet, dan keyakinan bahwa pengusahaan karet akan menguntungkan.

Getah karet atau lateks diperoleh dengan cara menyadap. Sejak orang mulai mengambil lateks hingga puluhan bahkan ratusan tahun kemudian, orang "menyadap" lateks masih dengan cara sederhana, yaitu dengan jalan melukai kulit batang atau cabang-cabangnya. Cara penyadapan tersebut menyebabkan rusaknya batang dan mengganggu perolehan lateks sehingga dicoba berbagai cara "menyadap" yang lebih sedikit menyebabkan kerusakan pada pohon karet. Setelah tanaman karet berhasil disadap dengan berbagai cara, akhirnya ditemukan cara penyadapan yang lebih baik daripada cara penyadapan yang kasar/liar seperti dikerjakan di Brasil. Hal ini membuktikan pula bahwa tanaman karet (*Hevea brasiliensis*) lebih baik dan lebih unggul dibandingkan dengan tumbuhan penghasil getah lainnya yang pada saat itu juga menjadi sumber bahan "karet". Di samping itu, akhirnya diketahui bahwa tanaman karet sebenarnya bukan tanaman daerah rawa. Di daerah asalnya, karet liar terdapat di sepanjang aliran sungai Amazone maka karet dapat diusahakan dengan baik pada berbagai jenis tanah.

Pergantian abad XIX merupakan tahun-tahun yang kurang baik bagi perusahaan tanaman perkebunan teh dan kopi karena terjadi serangan penyakit. Di lain pihak, harga karet terus meningkat sebagai dampak perkembangan industri

mobil. Faktor-faktor inilah yang merangsang perhatian para pengusaha perkebunan untuk berpaling ke usaha perkebunan karet (Hevea). Mula-mula karet berkembang di Malaysia dan Ceylon (Sri Langka). Di Indonesia perkebunan besar karet baru dimulai pada tahun 1902 di Sumatera dan pada tahun 1906 di Jawa. Dan sejak itulah perkebunan karet mengalami perluasan yang cepat walaupun pernah terjadi masa suram.

a. **Perkebunan Rakyat (PR)**

Perkebunan rakyat (tidak berbadan hukum) adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat. Perkebunan rakyat menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama. walaupun total luas perkebunan rakyat mencapai 70,4 persen dari seluruh perkebunan di Indonesia, namun sejumlah besar perkebunan rakyat diusahakan dalam bentuk skala kecil. Perkebunan rakyat memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Bentuk usaha perkebunan kecil
- 2) Penggunaan lahan terbatas
- 3) Tidak padat modal
- 4) Sumber tenaga kerja lebih berpusat pada tenaga kerja dalam keluarga
- 5) Lebih berorientasi pada usahatani subsistem

b. **Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS)**

Perkebunan besar adalah usaha perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersil oleh suatu perusahaan yang memiliki badan usaha dan badan hukum diatas tanah negara yang mendapat izin dari instansi yang

berwenang. Berbeda dengan perkebuna rakyat, perkebunan besar swasta pada dasarnya sudah merupakan perusahaan yang memiliki badan hukum. Lahan yang diusahakan merupakan lahan milik negara yang digunakan dengan fasilitas Hak Guna Usaha (HGU). Sedangkan perkebunan besar negara sebagian besar sebagai Badan Usaha Milik Negara (BUMN). Perkebunan besar memiliki ciri-ciri usaha sebagai berikut :

- 1) Memiliki bentuk usaha pertanian berskala luas, besar dan kompleks
- 2) Menggunakan areal lahan yang luas
- 3) Bersifat padat modal
- 4) Menggunakan tenaga kerja yang cukup banyak dengan pembagian kerja yang dirinci dan terstruktur
- 5) Sudah menggunakan teknologi modern
- 6) Berorientasi pada pasar.

Tingkat Kesejahteraan

Salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan petani adalah pendapatan. kesejahteraan Petani (Sudana, at.al.,2008) dianalisis menggunakan lima indikator, yaitu:

1. Struktur pendapatan rumah tangga (onfarm, off farm, dan non farm),
2. Struktur pengeluaran rumah tangga
3. Tingkatsubsistensi pangan rumah tangga
4. Tingkat daya beli rumah tangga petani, dan
5. Nilaitukar pendapatan rumah tangga petani

Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pendapatan petani karet diantaranya yaitu luas lahan. Luas lahan sangat mempengaruhi produksi karet,

apabila produksi meningkat, maka kehidupan petani lebih tinggi dan kesejahteraan lebih merata (Trimayuri, 2010). Jika lahan karet semakin luas maka produksi karet akan semakin meningkat dan pendapatan juga semakin meningkat. Sebaliknya apabila luas lahan karet semakin sempit maka produksi karet akan semakin sedikit dan pendapatan petani akan berkurang.

Tingkat kesejahteraan petani sering dikaitkan dengan keadaan usahatani yang dicerminkan oleh tingkat pendapatan petani. Penerimaan yang berkurang akan diikuti dengan semakin rendahnya pendapatan yang diterima petani. Pendapatan yang rendah tentunya dapat menyurutkan semangat kerja petani dalam mengusahakan usahatani karetnya, salah satunya misal petani enggan melakukan penyadapan. Jika karet tidak disadap, maka produksi atau panen akan menurun. Produksi yang menurun tentunya akan berimbas pula dengan semakin menurunnya pendapatan yang diterima petani.

Teori Biaya Produksi

Suatu model fungsi biaya (*cost function*) dapat digunakan untuk menilai tingkat pencapaian efisiensi usahatani. Asumsi dasar yang harus dipenuhi dalam melakukan analisis fungsi biaya, yaitu: Pertama, aspek usahatani merupakan unit analisis biaya. Kedua, harga masukan (*input*) dan produksi (*output*) sebagai variabel faktor-faktor yang mempengaruhi biaya (Hartono, 2002).

Biaya rendah menurut teori ekonomi dapat diwujudkan melalui pencapaian skala usaha yang ekonomis (*economies of scale*) yang diilustrasikan/dicirikan dengan semakin menurunnya biaya per satuan produk ($AC = \text{long run average cost}$). Menurunnya AC disebabkan oleh jumlah biaya tetap ($FC = \text{fixed cost}$) yang dibebankan secara lebih menyebar terhadap jumlah produksi yang lebih banyak.

Soekartawi (2005) biaya merupakan penjumlahan antara biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan selama satu tahun.

$$TC = FC + VC$$

dimana:

$TC = Total Cost$ (Total biaya)

$FC = Fixed Cost$ (biaya Tetap)

$VC = Variable Cost$ (biaya variabel)

Biaya tetap tidak berubah walaupun adanya perubahan tingkat keluaran. Biaya ini tetap harus dibayar meskipun tidak ada keluaran (produksi), dan hanya dapat dihapus dengan sama sekali menutupnya. Sedangkan biaya variabel adalah biaya yang jumlahnya bervariasi sesuai dengan variasi keluaran (produksi) yang dihasilkan. Semakin besar keluaran yang dihasilkan, maka biaya variabel juga semakin besar (Pindyck, R.S. dan Daniel, L.R. 2003).

Biaya Rata-Rata dapat dihitung dengan membagikan biaya total (TC) dan produksi selama satu tahun.

$$AC = TC / Q$$

dimana:

$AC = Average Cost$ (Biaya Rata-Rata)

$TC = Total Cost$ (Total biaya)

$Q = Output$

Teori Pendapatan

Menurut Soekartawi (2002) penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

$$TR = Y \cdot Py$$

Dimana :

TR = total penerimaan

Y = produksi yang diperoleh

Py = harga Y

Pendapatan kotor usahatani (*gross farm income*) didefinisikan sebagai nilai produk total usahatani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual. Pengeluaran total usahatani (*total farm expense*) didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis terpakai atau dikeluarkan di dalam produksi. Selisih antara pendapatan kotor usahatani dan pengeluaran total usahatani atau satu tahun. Pendapatan usaha yang diterima berbeda untuk setiap orang, perbedaan pendapatan ini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor-faktor ini ada yang masih dapat diubah dalam batas-batas kemampuan petani atau tidak dapat diubah sama sekali. Faktor yang tidak dapat diubah adalah iklim dan jenis tanah. Beberapa disebut pendapatan bersih usahatani. Pendapatan merupakan selisih antara total penerimaan dengan total biaya.

$$Pd = TR - TC$$

dimana:

Pd = *pendapatan*

TR = *Total Revenue* (total penerimaan)

TC = *Total Cost* (total biaya)

Besarnya pendapatan yang diterima merupakan balas jasa atas tenaga kerja, modal yang dipakai, dan pengelolaan yang dilakukan. Balas jasa yang diterima pemilik faktor produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu misalnya satu musim tanam faktor yang mempengaruhi pendapatan dan dapat dilakukan

perbaikan untuk meningkatkan pendapatan adalah luas lahan usaha, efisiensi kerja, dan efisiensi produksi.

Penelitian Terdahulu

Penelitian Hardani (2015) yang berjudul "*kesejahteraan rumah tangga petani karet di desa tanjung menang kecamatan prabumulih selatan kota prabumulih sumatera selatan*". Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan analisis kuantitatif yang dilaksanakan di Desa Tanjung Menang Kecamatan Prabumulih Selatan. Populasi penelitian ini meliputi seluruh Kepala Keluarga (KK) dari tiga dusun di Desa Tanjung Menang dengan jumlah 380 KK. Sampel penelitian ini diambil 25% dari 280 KK yang diambil dari Dusun 1 dan Dusun 3 sebanyak 70 KK, Dusun 1 dengan jumlah 31 KK dan Dusun 3 sebanyak 39 KK. Metode pengambilan data yaitu dengan observasi, dokumentasi, wawancara. Teknik analisis data dengan menggunakan deskriptif kuantitatif yaitu mengelompokkan data dalam tabel frekuensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Pengelolaan lahan pertanian karet antarlain (a) pengolahan lahan di Dusun 1 dan Dusun 3 masih bersifat tradisional, menggunakan alat-alat sederhana seperti cangkul lingis dan peralatan lainnya. (b) Tenaga kerja Dusun 1 maupun Dusun 3 masih menggunakan tenaga kerja keluarga. (c) Bibit tanaman diperoleh.

Penelitian Al Muksit (2017) yang berjudul "Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari". Penelitian ini ditujukan untuk menganalisis tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani karet di Kecamatan Batin XXIV Kabupaten Batanghari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menurut kategori BPS pendapatan usahatani karet berdasarkan biaya diperhitungkan tergolong pendapatan rendah, yaitu sebanyak

90,53% atau 86 responden dengan tingkat pendapatan rendah, 8,42% atau 8 responden dengan tingkat pendapatan sedang dan 1,05% atau 1 responden dengan tingkat pendapatan tinggi. Pendapatan usahatani karet berdasarkan biaya dibayarkan tergolong pendapatan rendah, yaitu sebanyak 48,42% atau 46 responden dengan tingkat pendapatan rendah, 32,63% atau 31 responden dengan tingkat pendapatan sedang dan dan 18,95% atau 18 responden dengan pendapatan tinggi. Berdasarkan kriteria BPS (2007), petani karet di daerah penelitian dikategorikan pada tingkat kesejahteraan sedang, yaitu sebanyak 57,89% atau 55 responden dengan tingkat kesejahteraan sedang, 36,85% atau 35 responden dengan tingkat kesejahteraan rendah dan 5,26% atau 5 responden dengan tingkat kesejahteraan tinggi. Dari KUD (Koperasi Unit Desa) maupun tempat pembibitan. (d) pupuk yang digunakan yaitu pupuk Urea dan KCL. (2) Pendapatan yang diperoleh petani karet Dusun 1 lebih besar daripada pendapatan dari petani karet Dusun 3. (3) Tingkat kesejahteraan petani karet Dusun 1 lebih tinggi dibanding Dusun 3, ditandai dengan masih banyak (23,08%) keluarga pada Dusun 3 yang termasuk dalam keluarga Sejahtera tahap I.

Penelitian Mardiana (2014) yang berjudul “Pendapatan dan kesejahteraan petani karet rakyat di kecamatan bumi agung kabupaten way kanan “. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan keluarga dari produk perkebunan karet skala kecil, kesejahteraan keluarga produk perkebunan karet skala kecil di Kecamatan Bumi Agung, Kabupaten Way Kanan. Jumlah Responden sebanyak 51 orang menggunakan simple random sampling. Metode yang digunakan adalah metode survei dengan teknik wawancara (kuesioner). Data diekstraksi dari data primer dan sekunder. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif

dengan tabulasi dan komputerisasi. Studi untuk analisa pendapatan keluarga, tingkat kemiskinan oleh Sajogyo (1997), dan kesejahteraan keluarga oleh BPS (2009). Hasil menunjukkan pendapatan rata-rata untuk keluarga adalah Rp13.245.069,59 per ha per tahun. Berdasarkan kriteria Sajogyo, Keluarga hidup dengan baik sebanyak 45 keluarga dan berdasarkan kriteria BPS sebanyak 43 keluarga dari 51 produk perkebunan karet skala kecil.

Penelitian Reli Novandi (2013), dengan pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan tahapan kesejahteraan keluarga yang dikembangkan oleh BKKBN terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, dan keluarga sejahtera tahap III+. Hasil penelitian menunjukkan 15 petani responden (39,47 %) termasuk kedalam tingkat kesejahteraan keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II berjumlah 1 petani (2,63 %), keluarga sejahtera tahap III berjumlah 16 petani atau sebesar 42,11 %. Dan keluarga yang termasuk dalam keluarga sejahtera tahap III+ sebanyak 6 petani atau 15,79%. Berdasarkan kriteria sejahtera setara beras (Sayogyo) dari 38 petani responden sebanyak 5 petani atau 13,16% masuk kedalam keluarga yang cukup dengan kriteria beras 480-960 kg dan kelompok keluarga kaya yaitu sebanyak 33 petani (86,84%).

Penelitian Isnaini Damayanti (2016), dengan hasil penelitian bahwa rata-rata besar pendapatan usahatani karet di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi sebesar Rp.14.836.308/tahun dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 75% petani sampel berpendapatan dibawah Rp.18.000.000/tahun sesuai kriteria BPS. Rata-rata Pendapatan di luar usahatani karet sebesar

Rp.1.927.143/tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani diluar usahatani karet berskala kecil dan bersifat subsistem. Rata-rata besar pendapatan di luar sektor pertanian sebesar Rp.4.390.500/tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan rumah tangga petani karet sebesar Rp.14.616.835/tahun. Berdasarkan kategori kesejahteraan menurut Sayogyo sebanyak 64% rumah tangga petani sampel di daerah penelitian masuk kedalam katategori belum sejahtera, dengan kelompok nyaris cukup makan sebesar 21%, miskin sekali 25% dan miskin 18 %. Dan sebesar 36 % berada dalam kondisi sejahtera.

Penelitian Rela Novandi (2013), dengan pengukuran tingkat kesejahteraan berdasarkan tahapan kesejahteraan keluarga yang dikembangkan oleh BKKBN terdiri dari 21 indikator dan dibagi menjadi 5 tahapan yaitu keluarga pra-sejahtera, keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II, keluarga sejahtera tahap III, dan keluarga sejahtera tahap III+. Hasil penelitian menunjukkan 15 petani responden (39,47 %) termasuk kedalam tingkat kesejahteraan keluarga sejahtera tahap I, keluarga sejahtera tahap II berjumlah 1 petani (2,63 %), keluarga sejahtera tahap III berjumlah 16 petani atau sebesar 42,11 %. Dan keluarga yang termasuk dalam keluarga sejahtera tahap III+ sebanyak 6 petani atau 15,79%. Berdasarkan kriteria sejahtera setara beras (Sayogyo) dari 38 petani responden sebanyak 5 petani atau 13,16% masuk kedalam keluarga yang cukup dengan kriteria beras 480-960 kg dan kelompok keluarga kaya yaitu sebanyak 33 petani (86,84%).

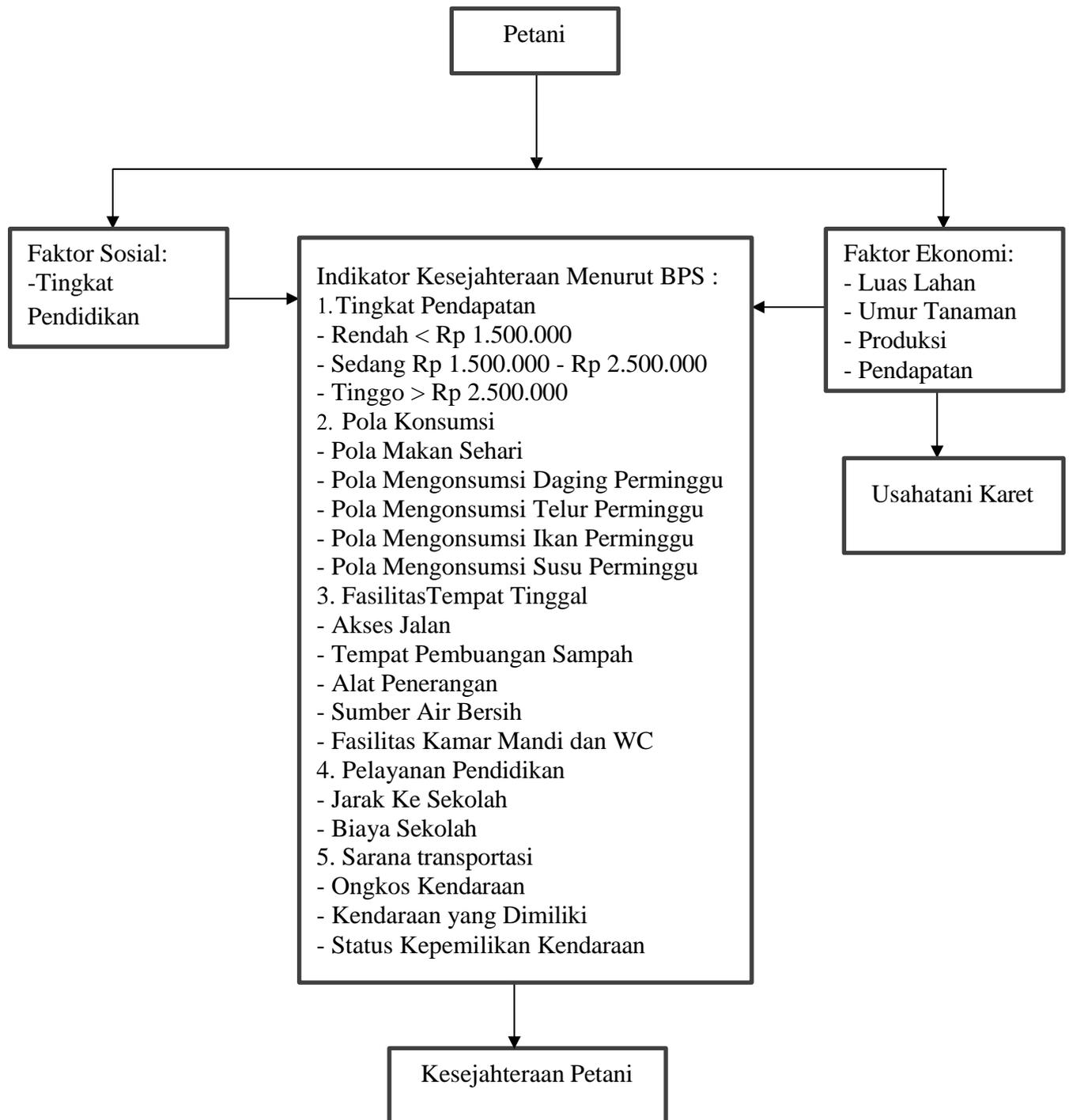
Kerangka Pemikiran

Dari kerangka pemikiran dapat kita lihat bahwa dalam melakukan usahatannya petani dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu dari faktor sosial dan faktor ekonomi. Faktor sosial merupakan faktor-faktor yang

terkait dengan bidang sosial petani yaitu faktor Tingkat pendidikan, apabila tingkat pendidikan petani rendah, maka taraf berfikir dan taraf bekerja seorang petani juga akan rendah, disebabkan kurangnya pengetahuan yang didapatkan oleh petani tersebut, namun apabila tingkat pendidikan petani tinggi maka taraf berfikir dan taraf bekerja petani juga akan tinggi pula.

Sedangkan kalau dilihat dari faktor ekonominya berupa, pendapatan, luas lahan, konsumsi dan produksi. Dari pendapatan tersebut akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan petani, apabila petani tersebut mengelola usahatani dengan baik, yang sesuai dengan prosedur pengelolaan usahatani yang dianjurkan maka pendapatan petani juga akan meningkat. Luas lahan juga akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Karena apabila luas lahannya kecil maka hasil produksi yang dihasilkan juga kecil sehingga pendapatan usahatani pun kecil dan akan mempengaruhi kesejahteraan petani.

Tingkat kesejahteraan petani karet dilihat dari tinggi rendahnya produksi usahatani tersebut. Jika faktor sosial ekonomi dapat mempengaruhi usahatani, maka usahatani yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pendapatan petani karet. Pada penelitian ini akan dilihat dari tingginya pendapatan petani karet akan mempengaruhi tingkat kesejahteraan ekonomi petani karet, tingkat kesejahteraan petani karet dapat dilihat dari indikator BPS.



Keterangan —————> Menyatakan pengaruh

Gambar 1. Sekema Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian ini menggunakan metode studi kasus (case study) yaitu penelitian yang dilakukan secara terinci oleh seseorang atau suatu unit organisasi selama kurun waktu tertentu. Metode ini akan melibatkan peneliti secara mendalam dan menyeluruh terhadap objek penelitian, termasuk perubahan-perubahan yang terjadi pada objek penelitian yang disebabkan oleh pengaruh lingkungan

Metode Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (purposive). Lokasi penelitian merupakan salah satu daerah yang paling banyak petani karet rakyat dan dengan luas area tanaman karetnya Terluas ke 2 di Kecamatan Kualuh Hulu..

Metode Penarikan Sampel

Populasi adalah jumlah dari seluruh objek yang karakteristiknya akan diduga sebagai objek yang dibutuhkan peneliti, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya akan diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasinya. Sampel dalam penelitian ini adalah petani karet rakyat yang berada di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara. Jumlah populasi petani karet rakyat menurut pra survei yang dilakukan oleh peneliti di Desa londut adalah 305 orang petani karet, sedangkan jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 30 orang petani karet rakyat di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.

Metode Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode (Arikunto, 2006) yang dimana apabila subjeknya kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua menjadi sampel, dan jika subjeknya lebih dari 100 maka dapat diambil 10-15% atau 20-25%. Berdasarkan pendapat tersebut dan keterbatasan, peneliti mengambil sampel 10% dari jumlah populasi dengan rumus:

$$\begin{aligned}n &= 10\% \times N \\ &= 10\% \times 305 \\ &= 30 \text{ Sampel}\end{aligned}$$

N = Besar Populasi

n = Besar Sampel

Metode Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016), metode pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian adalah:

1. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan/data untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.
2. Kuesioner (Angket) adalah suatu teknik pengumpulan informasi yang memungkinkan analisis mempelajari sikap-sikap, keyakinan, perilaku, dan karakteristik beberapa orang utama di dalam organisasi yang bisa terpengaruh oleh system yang diajukan atau oleh system yang sudah ada.
3. Observasi atau pengamatan langsung adalah kegiatan pengumpulan data dengan melakukan penelitian langsung terhadap kondisi lingkungan objek

penelitian yang mendukung kegiatan penelitian, sehingga didapat gambaran secara jelas tentang kondisi objek penelitian tersebut.

Kemudian data ini dikelompokkan menjadi data primer dan data sekunder

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti dari lembaga terkait seperti, Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhanbatu Utara, Kantor Dinas Pertanian Kabupaten Labuhanbatu Utara, dan Kantor Desa Londut'

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan kualitatif, yakni menjelaskan dan menginterpretasikan keadaan yang terjadi di lapangan dalam bentuk narasi.

Rumusan masalah pertama Menggunakan analisis deskriptif, yakni menjelaskan dan menggambarkan bagaimana kondisi sosial ekonomi petani karet. Kondisi sosial ekonomi pada petani karet rakyat dapat dilihat dari pendidikan (tahun), produksi, luas lahan (hektar), konsumsi rumah tangga, Sarana transportasi dan pendapatan dan rumusan masalah kedua yaitu dengan menganalisis tingkat kesejahteraan rumah tangga petani karet di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu, digunakan skriteria kesejahteraan menurut BPS. Kriteria kesejahteraan menurut BPS menganalisis 6 indikator tingkat kesejahteraan diantaranya adalah tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi. Kriteria

kesejahteraan rumah tangga menurut BPS (2015), dapat dengan kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut:

Tingkat Kesejahteraan Rendah/Tidak Sejahtera (TS) : Nilai Skor 25 – 41

Tingkat Kesejahteraan Sedang/Cukup sejahtera (CS) : Nilai Skor 42 – 58

Tingkat Kesejahteraan Tinggi/Sejahtera (S) : Nilai Skor 59 – 75

Tingkat kesejahteraan petani karet rakyat di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu, diukur menggunakan beberapa indikator Badan Pusat Statistik (2015) meliputi beberapa indikator, yaitu:

1. Pendapatan rumah tangga adalah seluruh penghasilan atau penerimaan berupa uang atau barang dari semua anggota rumah tangga yang diperoleh baik berupa upah atau gaji, pendapatan dari usaha rumah tangga.
2. Konsumsi makanan rumah adalah makanan yang dikonsumsi anggota rumah tangga tanpa memperhatikan asalnya.
3. Keadaan tempat tinggal adalah kondisi tempat tinggal seperti kondisi bangunan, ruangan, bahan bangunan yang digunakan.
4. Fasilitas tempat tinggal adalah sarana yang tersedia untuk mendukung kelengkapan tempat tinggal seperti fasilitas air minum, jamban, listrik.
5. Kemudahan memasukan anak kejenjang pendidikan.
6. Sarana transportasi dilihat dari Ongkos kendaraan, Kendaraan yang dimiliki, status kepemilikan kendaraan.

Tabel 2. Indikator Kesejahteraan BPS 2015

No	Tingkat Kesejahteraan	Kriteria	
1	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Rendah : < Rp. 1.500.000	1
		Sedang : Rp 1.500.000 – Rp. 2.500.000	2
		Tinggi : > Rp. 2.500.000	3
No	Pola Konsumsi	Kriteria	
1	Pola makan sehari	1 kali sehari	1
		2 kali sehari	2
		3 kali sehari	3
2	Pola mengonsumsi daging dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
3	Pola mengonsumsi telur dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
4	Pola mengonsumsi ikan dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
5	Pola mengonsumsi susu dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
No	Kondisi tempat tinggal	Kriteria	
1	Jenis lantai	Tanah	1
		Kayu	2
		Semen dan keramik	3
2	Jenis dinding	Kayu	1
		Semi	2
		Tembok	3
3	Jenis atap	Rumbia	1
		Seng	2
		Genteng	3
4	Keadaan ruangan	Pengap	1

		Panas	2
		Nyaman	3
5	Status kepemilikan rumah	Sewa	1
		Numpang	2
		Rumah Sendiri	3
No	Fasilitas tempat tinggal	Kriteria	
1	Akses jalan	Tanah/pasir	1
		Kerikil/batu diperkeras	2
		Semen/conblock/aspal	3
2	Tempat pembuangan sampah	Dibuang ke selokan/sungai	1
		Ditimbun	2
		Diangkut petugas pemda	3
3	Alat penerangan	Lampu temple/pelita/lamu minyak	1
		Petromaks	2
		Listrik pln/ generator set	3
4	Sumber air bersih	Sungai	1
		Sumur	2
		Ledeng atau pam	3
5	Fasilitas kamar mandi dan wc	Memanfaatkan sungai	1
		Fasilitas umum	2
		Milik sendiri	3
No	Pelayanan pendidikan	Kriteria	
1	Jarak ke sekolah	Jauh	1
		Sedang	2
		Dekat	3
2	Biaya sekolah	Murah	1
		Sedang	2
		Mahal	3
No	Sarana transportasi	Kriteria	
1	Ongkos kendaraan	Murah	1
		Sedang	2
		Mahal	3
2	Kendaraan yang dimiliki	Tidak ada	1
		Sepeda atau sepeda motor	2
		Mobil	3
3	Status kepemilikan kendaraan	Umum	1
		Sewa	2
		Milik sendiri	3

Sumber: BPS, 2015

Defenisi dan Batasan Operasional

Untuk menghindari kekeliruan dan kesalah pahaman atas pengertian dan penafsiran penelitian ini maka digunakan defenisi dan batasan operasional sebagai berikut:

Defenisi

1. Petani adalah seseorang yang mengusahakan tanah dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman dengan harapan untuk memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya kepada orang lain.
2. Indikator kesejahteraan yaitu pendapatan, konsumsi, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, dan kemudahan untuk memasukan anak kejenjang pendidikan dan Sarana tranportasi.
3. Karet adalah tanaman polimer hidrokarbon yang terkandung pada lateks beberapa jenis tumbuhan. Sumber utama produksi karet dalam perdagangan internasional adalah para atau *hevea brasiliensis* (Suku Euphorbiaceae).
4. Luas lahan adalah luas lahan untuk kegiatan usahatani karet yang dinyatakan dalam satuan (Ha).
5. Jumlah populasi yang dijadikan sampel penelitian adalah sebanyak 30 orang petani karet rakyat.
6. Untuk mengukur tingkat kesejahteraan pendidikan (Tahun), Pendapatan (Rupiah), dan Luas lahan (Hektar).

7. Jumlah tanggungan keluarga petani sampel adalah banyaknya orang yang ditanggung dan dibiayai oleh kepala rumah tangga petani yang dihitung dengan satuan (orang).
8. Pengalaman usahatani adalah lamanya seorang petani bekerja atau berusaha dalam mengelola usahatannya yang dihitung berdasarkan (Tahun).
9. Status kepemilikan lahan adalah status lahan yang diusahakan petani yaitu lahan milik sendiri atau lahan garapan atau juga menyewa.

Batasan Operasional

1. Penelitian dilaksanakan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.
2. Petani sampel adalah petani yang mengusahakan usahatani Karet di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhanbatu Utara.
3. Penelitian dilakukan pada tahun 2023

DESKRIPSI UMUM WILAYAH PENELITIAN

Geografis Desa

Letak Desa

Desa Londut merupakan salah satu dari 6 (enam) desa di Kecamatan Kualuh Hulu yang terletak antara 2^o LU 98^o BT, mempunyai luas wilayah sekitar 3.394 Ha. Batas-batas wilayah Desa Londut adalah sebagai berikut :

Sebelah Utara	: Desa Aek Bangi
Sebelah Selatan	: Desa Kuala Beringin
Sebelah Barat	: Desa Aek Sopang
Sebelah Timur	: Desa Pulo Dogom

Topografi dan Kemiringan Lereng

Pada umumnya Desa Londut berada pada ketinggian antara 250-1.400 meter di atas permukaan laut. Dilihat dari kemiringan lerengnya, Desa Londut memiliki keadaan lereng yang bervariasi yaitu mulai dari datar, berombak, bergelombang, curam hingga terjal.

Geologi

Desa Londut memiliki bermacam-macam jenis tanah. Jenis tanah yang ada umumnya merupakan jenis tanah Liparit, Permo Karbon, Palaegon, Gabro Diabase, Sepentijn dan jenis tanah Juva. Tanah jenis ini sesuai untuk komoditi perkebunan seperti gambir, kopi dan tanaman keras lainnya. Penggunaan lahan di Desa Londut meliputi permukiman dan fasilitas umum, persawah, perladangan dan perkebunan.

Keadaan Iklim

Wilayah Desa Londut sebagian besar memiliki topografi yang bergunung-gunung dan berbukit-bukit dengan kemiringan lereng yang bervariasi. Oleh karena itu sebagai wilayah yang beriklim tropis, Desa Londut juga memiliki udara sejuk yang dipengaruhi oleh iklim pegunungan. Suhu udara rata-rata berkisar antara 18⁰ sampai 28⁰ C. Kelembaban udara relatif rata-rata berkisar antara 86%-92%.

Di Desa Londut terdapat dua musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan biasanya terjadi pada bulan September hingga Desember. Sedangkan musim kemarau biasanya terjadi pada bulan Mei hingga Juli. Jumlah hari hujan rata-rata sepanjang tahun adalah sekitar 164 hari hujan dengan curah hujan sebesar 3.161 mm atau rata-rata sekitar 19,27 mm tiap bulannya. Lahan di desa Londut terdiri dari lahan kering sebesar 3.5 % dan lahan basah atau persawahan sebesar 0,2 %.

Potensi Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk desa Londut berdasarkan profil desa Londut Tahun 2017 sebesar 4000 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1975 jiwa dan perempuan 2025 jiwa. Sedangkan pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk

No	Jenis Kelamin	2017	2018	2019
1	Laki-Laki	1975	2172	2389
2	Perempuan	2025	2227	2449
	Jumlah	4000	4399	4838

Sumber: Profil Desa Londut, 2022

Infrastruktur Dasar dan Pemukiman

Infrastruktur Dasar dan Pemukiman di Desa londut dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Kondisi Infrastruktur Perhubungan

No.	Uraian	Kondisi		Jumlah Panjang Jalan
		Baik	Rusak	
I	Jalan Desa		√	± 6 km
1	Aspal			
2	Makadam			
3	Tanah			
II	Jalan Antar Desa		√	± 9 km
1	Aspal			
2	Makadam			
3	Tanah			

Sumber: Profil Desa Londut, 2022

Kemiskinan

Menurut Data BPS tahun 2020 jumlah KK Miskin di Desa Londut mencapai 78%. Sebaran kemiskinan di Desa Londut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 5. Sebaran Kemiskinan di Desa Londut

No	Dusun	Persentase Kemiskinan	Karakteristik Wilayah
1	Dusun I	13%	Perkebunan
2	Dusun II	13%	Perkebunan
3	Dusun III	13%	Perkebunan
4	Dusun IV	13%	Perkebunan
5	Dusun V	13%	Perkebunan
6	Dusun VI	13%	Perkebunan
7	Dusun VII	13%	Perkebunan
8	Dusun VIII	13%	Perkebunan
9	Dusun IX	13%	Perkebunan
10	Dusun X	13%	Perkebunan

Sumber: Profil Desa Londut, 2022

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Karakter Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah petani karet rakyat di Desa Londut Kecamatan Kualah Hulu. Penggolongan yang dilakukan kepada responden dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara jelas dan akurat mengenai gambaran responden sebagai objek penelitian. Adapun karakteristik umum responden dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Dalam penelitian ini, jumlah umur merupakan faktor pembeda pada setiap petani karet rakyat dalam melakukan kegiatan usahatani. Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan pendapatan dari umur produktif suatu petani karet rakyat di daerah penelitian.

Umur Petani Sampel

Umur petani sampel secara keseluruhan berada pada rentan 33- 65 tahun dan dapat di lihat pada Tabel berikut ini:

Tabel 6. Responden Berdasarkan Umur di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	31-40	9	30%
2	41-50	9	30%
3	51-60	11	36,6%
4	>60	1	3,4%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Dari tabel 6, dapat dilihat bahwa tingkat persentase umur penduduk di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu adalah pada umur 31-40 tahun sebesar 9 jiwa dengan persentase sebesar 30% . Pada umur 41-50 tahun sebesar 9 jiwa dengan persentase sebesar 30%. Dan yang paling dominan pada umur 51-60

tahun dengan persentase sebesar 36,6%. Sedangkan yang paling sedikit pada umur >60 tahun dengan persentase sebesar 1,4%. Salah satu faktor pendukung bagi kemampuan para petani dalam melaksanakan kegiatan usahatani adalah umur. Semakin tua umur petani maka kemampuan bekerja juga akan semakin menurun. Hal ini tentu berpengaruh pada produktivitas dalam mengelola usahatani. Sebab kegiatan usahatani banyak mengandalkan kemampuan fisik. Rentan umur petani 35-50 tahun memperlihatkan bahwa petani sampel didalam penelitian ini berada dalam usia produktif dan berpotensi untuk mengoptimalkan produktivitas usahatani.

Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan

Jumlah tanggungan suatu keluarga merupakan salah satu alasan dan hambatan bagi masyarakat jika pekerjaan dan penghasilannya tidak sesuai dengan kondisi keluarganya. Petani karet rakyat memiliki pendapatan yang tidak terlalu besar sehingga diperlukan informasi jumlah tanggungan keluarga petani dalam mencukupi kebutuhan keluarga dari pendapatan yang diperoleh setiap minggunya. Deskripsi responden berdasarkan jumlah tanggungan dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini:

Tabel 7. Responden Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0-3	27	90%
2	>3	3	10%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah petani memiliki jumlah tanggungan terbanyak dari kelompok 0-3 sebanyak 27 orang atau 90%

dari keseluruhan jumlah petani. Sehingga kebutuhan keluarga yang dikeluarkan oleh petani responden tidak terlalu banyak memakan biaya.

Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Petani Sampel

Pendidikan formal mempunyai pengaruh bagi seseorang dalam mengadopsi teknologi dan menerima informasi dalam rangka meningkatkan kualitas pengelolaan usahatani. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin mudah dan tanggap dalam menerima hal-hal baru ataupun anjuran dibandingkan dengan seseorang yang berpendidikan relatif rendah. Berdasarkan hasil penelitian maka tingkat pendidikan responden adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Responden Petani Berdasarkan Pendidikan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu

No	Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	SD	4	13%
2	SMP	7	33%
	SMA/SMK/STM	19	64%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan petani sampel di Desa Londut dengan tingkat pendidikan SD sebanyak 4 petani dengan persentase sebesar 13%. Petani dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 petani dengan persentase sebesar 33%. Sedangkan jumlah petani sampel dengan tingkat pendidikan SMA adalah sebanyak 19 petani sebesar 64%. Menunjukkan bahwa petani yang memiliki pendidikan terbanyak adalah 19 jiwa dengan persentase sebesar 64%. Dan sedangkan petani yang memiliki pendidikan terendah adalah sebesar 4 jiwa dengan sebesar 13%.

Karakteristik Responden Berdasarkan Lama Bertani Petani Sampel

Lama bertani adalah pencerminan dari segala bentuk ketrampilan, kejadian yang dihadapi dan dicapai dalam melaksanakan suatu kegiatan secara kurun waktu yang dilewati berdasarkan pengalaman petani mempunyai kemampuan untuk menghindari resiko kegagalan dalam melaksanakan tugas dan fungsinya bahkan mampu meraih produksi yang lebih tinggi.

Tabel 9. Responden Petani Berdasarkan Lama Bertani di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu

No	Lama Bertani	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	11-20	16	53%
2	21-30	12	40%
3	31-40	2	7%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Dari Tabel 9 dapat dilihat bahwa persentase yang mempunyai pengalaman bertani paling lama berada pada kisaran 31-40 tahun dengan persentase paling kecil sebesar 7%. Pengalaman bertani paling dominan berkisar antara 11-20 tahun dengan persentase sebesar 53%. Dan lama bertani berkisar antara 21-30 tahun dengan persentase sebesar 40%. Hal ini juga menunjukkan bahwa pengalaman bertani sangat bervariasi. Di karenakan ada sebagian petani sampel yang dari mereka masih lajang sudah menjadi petani karet.

Keadaan Umum Usahatani Karet

Luas Lahan

Luas lahan merupakan salah satu faktor produksi dalam berusahatani, semakin luas lahan karet yang dimiliki petani maka semakin banyak produksi yang dihasilkan. Dari hasil perhitungan lampiran dapat diketahui bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki responden penelitian karet di daerah penelitian yaitu

seluas 2,71 Ha. Adapun distribusi luas lahan yang dimiliki petani responden di daerah penelitian adalah sebagai berikut.

Tabel 10. Responden Petani Berdasarkan Luas Lahan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu

No	Luas Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	0,5-1,0 Ha	10	33%
2	1,5-2,0 Ha	16	53%
3	2,5-3,0 Ha	4	14%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Dari Tabel 10 dapat dilihat bahwa sebagian besar petani karet di daerah penelitian mempunyai luas lahan diatas 0,5 Ha-1,0 Ha sebanyak 10 jiwa dengan persentase sebesar 33%. Luas lahan 1,5 Ha-2,0 Ha paling dominan sebanyak 16 jiwa dengan persentase sebesar 53%. Paling sedikit yang mempunyai luas lahan berkisar 2,5 Ha- 3,0 Ha sebanyak 4 jiwa dengan persentase sebesar 14%.

Status Kepemilikan Lahan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa status kepemilikan lahan di daerah penelitian hanya ada 1 yaitu semua petani karet yang ada di Desa Londut Kecamatan Kuala Hulu lahan yang mereka miliki lahan karet milik sendiri, sehingga tidak ada istilah bagi hasil yang dilakukan petani yang menjadi sampel peneliti. Dan pengeluaran yang dilakukan petani dalam status kepemilikan lahan tidak mempengaruhi pendapatan petani responden.

Tabel 11. Responden Petani Berdasarkan Status Kepemilikan Lahan di Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu

No	Status Kepemilikan Lahan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Milik Sendiri	30	100%
Jumlah		30	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Produksi Karet

Produksi karet yang dihasilkan petani sangat mempengaruhi pendapatan, semakin tinggi produksi karet yang dihasilkan petani semakin tinggi pula pendapatan yang diperoleh oleh petani tersebut. Berdasarkan hasil penelitian bahwa total produksi karet yang dihasilkan petani di daerah penelitian yaitu 9935 kg/bln dengan rata-rata 331 kg/bulan/Ha.

Harga Produksi Karet

Harga rata-rata penjualan hasil produksi dari karet yang diterima petani sampel di daerah penelitian pada saat penelitian yaitu sebesar Rp. 6.800/kg dengan harga terendah dan harga tertinggi mencapai Rp. 7.200/kg. Harga slab tebal ini sangat bervariasi dan berfluktuatif pada setiap bulan. Hal ini dipengaruhi oleh jarak tempat penelitian dengan pabrik cramb rubber, kualitas karet kadar karet kering dan juga permainan harga oleh tengkulak atau toke.

Kondisi sosial ekonomi petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu

kesejahteraan sosial adalah kondisi kehidupan atau keadaan sejahteraan, yakni terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial. Dengan demikian, istilah kesejahteraan sering diartikan sebagai kondisi sejahtera yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala kebutuhan-kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, dan pendidikan.

Kondisi Faktor Sosial petani sampel, hanya dapat dilihat dari tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan petani yang ada di Desa tersebut mayoritasnya tingkat pendidikan SD sebanyak 4 petani dengan persentase sebesar 13%. Petani dengan tingkat pendidikan SMP sebanyak 7 petani dengan persentase sebesar

23%. Sedangkan jumlah petani sampel yang mendominasi adalah tingkat pendidikan SMA adalah sebanyak 19 petani sebesar 64%.

Kondisi Faktor Ekonomi petani karet, dapat dilihat dari Luas lahan, Produksi, Pendapatan, dan Konsumsi. Pertama dari Luas lahan yang dimiliki petani karet di Desa Londut memiliki luas lahan hanya rata-rata 1.5 Ha. Dengan kondisi lahan karet yang hanya 1.5 Ha maka hasil produksi yang diterima petani karet tidak terlalu maksimal.

Hasil Produksi yang diterima petani karet juga berdasarkan dari luas lahan yang dimiliki petani, jika apabila rata-rata luas lahan petani hanya 1.5 Ha maka dapat dilihat hasil produksi juga tidak maksimal, namun ada juga petani yang memberikan pupuk agar hasil produksi karetnya maksimal, dan umur rata-rata dari tanaman karet petani Di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu adalah sekitar $20 \pm$. Apabila umur tanaman karet $20 \pm$ maka produksi karet juga tidak akan maksimal. Jadi dapat disimpulkan bahwa produksi karet petani yang dihasilkan dapat dipengaruhi oleh 2 faktor, pertama dari faktor Luas Lahan dan Umur tanaman karet dapat dilihat pada Lampiran 2.

Analisa biaya dibayarkan yang dilakukan dalam usahatani karet adalah seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses usahatani dalam satu bulan. Adapun perhitungan biaya meliputi biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya tidak habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang tidak bergantung pada produksi yang dihasilkan. Biaya tetap yang dihitung antara lain biaya penyusutan alat berupa parang. Total biaya tetap yang dikeluarkan petani karet adalah Rp 221,500/bulan.

Biaya variabel merupakan biaya yang dikeluarkan yang jumlahnya bergantung pada produksi yang dihasilkan atau biaya yang habis dalam satu kali pakai. Adapun biaya variabel meliputi biaya untuk pembelian pupuk, benih dan Racun. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani karet adalah Rp. 297.161/petani/bulan.

Adapun rincian biaya yang dibayarkan berdasarkan pengeluaran pada usahatani karet dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini :

Tabel 12. Rincian Rata-Rata Biaya Yang Dibayarkan Pada Usahatani Karet

No	Uraian Biaya	Rata-Rata Biaya (Rp/Bulan)	Jumlah
1	Biaya yang Dibayarkan		
	Biaya Tetap		
	-Pisau Deres	RP. 4,361	
	-Talang	Rp. 117,986	
	-Mangkok	Rp. 90,000	
	-Kawat	Rp. 2,797	
	-Ember	Rp. 6,355	
	Total Biaya		Rp. 221,500
	Biaya Variabel		
	-Pupuk	Rp. 34,514	
	-Racun	Rp. 10,258	
	-Benih	Rp. 228,500	
	Total Biaya Variabel		Rp. 273,272
	Total Biaya yang Dikeluarkan		Rp. 494,772

Sumber: Data Primer, 2023

Dari Tabel 12 dapat dilihat bahwa rata-rata biaya yang dikeluarkan petani karet di daerah penelitian yaitu Rp. 494,772 per/petani/bulan.

Pendapatan Usahatani Karet

Konsep pendapatan yang dimaksud adalah total penerimaan setelah dikurangi biaya produksi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan usahatani karet di daerah penelitian adalah sebesar Rp 1.764.150 pada Lampiran 3. Pendapatan dari hasil usahatani karet rakyat ini sangat bervariasi, dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian, dan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 13. Kategori Dari Pendapatan Usahatani Karet

	Tingkat Pendapatan (Rp)	Jumlah Petani (KK)	Persentasi
Pendapatan Rendah	<Rp.1500.000	7	23%
Pendapatan Sedang	Rp.1.500.000-Rp.2.000.000	15	50%
Pendapatan Tinggi	> Rp.2.000.000	8	27%
		30	100%

Sumber: Data Primer, 2023

Pada Tabel 13 diatas dapat disimpulkan bahwa golongan pendapatan dari usahatani karet yang golongan pendapatan sedang adalah 15 KK dengan persentase sebesar 50%, golongan pendapatan tinggi adalah 8 KK dengan persentase sebesar 27% dan golongan pendapatan rendah adalah 7 KK dengan persentase sebesar 23%.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Karet Di Desa Londut, Kecamatan Kualah Hulu Kesejahteraan Petani

Kesejahteraan tidak hanya bisa dilihat dari jumlah pendapatan yang dihasilkan tetapi juga di imbangi oleh jumlah tanggungan di dalam suatu rumah tangga. Untuk melihat tingkat kesejahteraan petani sampel di daerah penelitian digunakan teori kesejahteraan menurut BPS. Menurut Badan Pusat Statistik (2015), Kriteria kesejahteraan menurut BPS menganalisis 6 indikator tingkat kesejahteraan diantaranya adalah tingkat pendapatan, konsumsi atau pengeluaran rumah tangga, keadaan tempat tinggal, fasilitas tempat tinggal, kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan dan kemudahan mendapatkan fasilitas transportasi.

Tingkat pendapatan petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu dapat dikategorikan Pendapatan Sedang , dikarenakan Tingkat Pendapatan petani responden sebesar Rp 1.500.000 – Rp 2.000.000/bulan sekitar 15 petani dengan

persentasi 50%. Karena petani karet yang tidak memiliki pekerjaan sampingan hanya menggantungkan hidupnya kepada tanaman karet.

Untuk melihat pola konsumsi petani karet dimana rata-rata petani makan 3 kali dalam sehari, dan mengkonsumsi daging ayam dalam seminggu juga bervariasi ada yang 3 kali dalam seminggu ada juga bahkan tidak mengkonsumsi daging ayam dalam seminggu dikarenakan pendapatan dari hasil usahatannya tidak mencukupi untuk membeli daging ayam, begitu juga dengan mengkonsumsi telur dalam seminggu juga beragam variasi ada bahkan dalam seminggu 3 kali makan telur namun ada juga yang tidak pernah makan telur, Mengkonsumsi ikan dalam seminggu pada petani responden juga beragam ada yang seminggu 3 kali ada juga yang hanya 1 kali dalam seminggu, ini juga disebabkan pendapatan dari usahatani karetnya tidak mencukupi untuk makan ikan 3 dalam seminggu, dan Mengkonsumsi susu dalam seminggu setiap petani berbeda-beda dalam memenuhi kebutuhan setiap keluarganya karena untuk mengkonsumsi susu sangat jarang pada petani responden, adapun yang mengkonsumsi susu itu hanya sebagian saja dikarenakan responden yang masih memiliki anak balita, hal tersebut dapat di lihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Pola Konsumsi

No	Pola Konsumsi	Kriteria	Skor	Persen (%)
1	Pola Makan Sehari	1 kali sehari	-	-
		2 kali sehari	3	10
		3 kali sehari	27	90
2	Pola Mengonsumsi Daging/Minggu	1 kali seminggu	24	80
		2 kali seminggu	5	17
		3 kali seminggu	1	3
3	Pola Mengonsumsi Telur/Minggu	1 kali seminggu	1	3
		2 kali seminggu	3	9
		3 kali seminggu	26	87
4	Pola Mengonsumsi Ikan/Minggu	1 kali seminggu	-	-
		2 kali seminggu	8	27

		3 kali seminggu	22	73
5	Pola Mengonsumsi	1 kali seminggu	28	93
	Susu/Minggu	2 kali seminggu	1	3
		3 kali seminggu	1	3

Sumber: Data Primer, 2023

Keadaan tempat tinggal petani karet di daerah penelitian rata-rata semi permanen. Walaupun tempat tinggal mereka permanen, sebagian besar mereka nyaman tinggal di rumah mereka, dan status kepemilikan rumah mereka rata-rata milik sendiri. Hal ini menjadi sebuah indikator untuk melihat kesejahteraan mereka terkhusus keadaan tempat tinggal berada tingkat sedang. Sama halnya dengan fasilitas tempat tinggal yang masih tergolong sedang dapat di lihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Kondisi Tempat Tinggal

No	Kondisi Tempat Tinggal	Kriteria	Skor	Persen (%)
1	Jenis Lantai	Tanah	-	-
		Kayu	1	3
		Semen dan Keramik	29	97
2	Jenis Dinding	Kayu	11	37
		Semi	18	60
		Tembok	1	3
3	Jenis Atap	Rumbia	-	-
		Seng	28	93
		Genteng	2	6
4	Keadaan Ruangan	Pengap	-	-
		Panas	-	-
		Nyaman	30	100
5	Status Kepemilikan Rumah	Sewa	-	-
		Numpang	-	-
		Rumah Sendiri	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Fasilitas tempat tinggal di daerah penelitian beragam tidak semua akses jalan di daerah penelitian berupa semen/aspal melainkan tanah/pasir dan krikir/batu yang diperkeras. Pada tempat pembuangan sampah rata-rata diangkut oleh petugas pemda atau sebagian masyarakat menimbun sampah yang mereka

buang. Alat penerangan pada daerah penelitian paling banyak menggunakan Listrik PLN/generator set tetapi ada juga yang menggunakan petromaks. Sumber air bersih terdapat pada PAM dan Sumur. Semua responden pada daerah penelitian memiliki fasilitas kamar mandi WC milik sendiri dapat di lihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Fasilitas Tempat Tinggal

No	Fasilitas Tempat Tinggal	Kriteria	Skor	Persen (%)
1	Akses Jalan	Tanah/Pasir	3	9
		Krikil/Batu Diperkeras	9	27
		Semen/Aspal	18	60
2	Tempat Pembuangan Sampah	Dibuang keselokan	-	-
		Ditimbun	14	47
		Diangkut Petugas Pemda	16	53
3	Alat Penerangan	Lampu Minyak	-	-
		Petromaks	5	17
		Listrik PLN/ Generator Set	25	83
4	Sumber Air Bersih	Sungai	-	-
		Sumur	4	13
		PAM	26	87
5	Fasilitas Kamar Mandi WC	Memanfaatkan Sungai	-	-
		Fasilitas Umum	30	100
		Milik Sendiri	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Kemudahan memasukkan anak kejenjang pendidikan juga berada pada rentang mudah, di karenakan di setiap desa memilik sarana pendidikan seperti Paud dan SD untuk SMP dan SMA berada di Ibukota Kecamatan yang tidak jauh dari tempat mereka tinggal. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat dikatakan bahwa mayoritas pendapatan yang mereka miliki adalah digunakan untuk pendidikan, dengan demikian kebutuhan akan pendidikan adalah cukup tinggi. Kemudahan untuk mendapatkan fasilitas transportasi juga tergolong cukup dan mudah dapat di lihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Pelayanan Pendidikan

No	Pelayanan Pendidikan	Kriteria	Skor	Persen (%)
1	Jarak ke Sekolah	Jauh	7	23

		Sedang	13	43
		Dekat	10	33
2	Biaya Sekolah	Murah	14	47
		Sedang	16	53
		Mahal	-	-

Sumber: Data Primer, 2023

Sarana transportasi di daerah penelitian cukup memumpuni dikarenakan dilihat dari indikator ongkos kendaraan terbilang murah tetapi ada beberapa responden yang terbilang sedang tetapi hal ini menunjukkan bahwa sarana transportasi kendaraan terjangkau. Semua responden pada penelitian ini memiliki kendaraan sendiri yaitu sepeda motor dapat di lihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Sarana Transportasi

No	Sarana Transportasi	Kriteria	Skor	Persen (%)
1	Ongkos Kendaraan	Murah	22	73
		Sedang	8	27
		Mahal	-	-
2	Kendaraan yang Dimiliki	Tidak Ada	-	-
		Sepeda/Sepeda Motor	30	100
		Mobil	-	-
3	Status Kepemilikan Kendaraan	Umum	-	-
		Sewa	-	-
		Milik Sendiri	30	100

Sumber: Data Primer, 2023

Adapun Kriteria kesejahteraan menurut BPS (2015) dapat dilihat dengan kriteria untuk masing-masing klasifikasi sebagai berikut :

Tingkat Kesejahteraan Rendah/Tidak Sejahtera (TS) : Nilai Skor 25 – 41

Tingkat Kesejahteraan Sedang /Cukup sejahtera (CS) : Nilai Skor 42 – 58

Tingkat Kesejahteraan Tinggi/Sejahtera (S) : Nilai Skor 59 – 75

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesejahteraan berdasarkan indikator kesejahteraan menurut BPS (2015), hasil penelitian dari 30 responden yang merupakan petani karet di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu 19 maka dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan petani karet di lokasi penelitian berada pada

tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera yaitu dengan persentase 100% dengan rentang nilai skor 46-53 dengan rata-rata skor sebesar 45.

Dari hasil penelitian ini bahwa gambaran umum kegiatan usahatani karet dilokasi penelitian masih belum sesuai dengan budidaya tanaman karet yang telah dianjurkan. Seperti penggunaan faktor produksi, rata-rata petani dilokasi penelitian tidak melakukan kegiatan pemupukan, bahkan beberapa petani ada yang tidak memberi pupuk dari awal mereka menanam karet, mereka beranggapan pemberian pupuk banyak memakan biaya, sehingga petani karet di Desa Londut tidak member pupuk kepada tanaman mereka. Walaupun ada beberapa petani yang melakukan pemupukan, namun tidak sesuai dengan anjuran pada budidaya tanaman karet.

Dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani sampel di daerah penelitian berada pada tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera dapat dilihat pada Lampiran 19 . Walaupun kegiatan usahatani tidak sesuai dengan budidaya tanaman karet yang dianjurkan, dan hasil produksi karet petani sampel rendah karena rata-rata luas lahan yang dimiliki petani hanya 1.5 ha dan rata-rata jumlah pohon yang dimiliki petani adalah 680 pohon. Hasil karet yang diterima petani karet dalam seminggu mencapai rata-rata sebesar 331 Kg/Bulan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Kondisi Faktor Sosial petani karet, dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendidikan terakhir petani yang ada di Desa tersebut mayoritasnya tingkat pendidikan SMA sebanyak 19 petani dengan persentase sebesar 63%. Kondisi Faktor Ekonomi petani karet di daerah penelitian, dapat dilihat dari Luas lahan dengan rata-rata 1.6 Ha, Umur tanaman dengan rata-rata 16 tahun, Produksi dengan rata-rata 331kg/bulan dan Pendapatan dengan rata-rata Rp.2.376.083.
2. Berdasarkan kategori kesejahteraan BPS 2015, sebagian besar petani karet berada pada tingkat kesejahteraan Cukup sejahtera sebanyak 30 petani atau 100%.

Saran

1. Bagi petani untuk meningkatkan jumlah produksi yang nantinya akan meningkatkan pendapatan, maka perlunya dilakukan perawatan terhadap tanaman sesuai dengan petunjuk budidaya yang telah dianjurkan seperti melakukan pemupukan sesuai dengan anjuran teknis budidaya.
2. Perlu dilakukan subsidi sarana produksi untuk petani karet, karena tanaman karet merupakan komoditi unggulan yang banyak diusahakan oleh rakyat khususnya di Desa Londut Kecamatan Kualuh Hulu

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, J., A. Delis dan S. Hodijah. 2015. Analisis produksi dan pendapatan petani karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 2(4), 201-208.
- Asa, A. 2017. Analisis Pendapatan Dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Padi Sawah Berdasarkan Luas Lahan. Skripsi Universitas Jambi.
- Badan Pusat Statistik Labuhan Batu Utara. 2015.
- Darwis, K. 2017. Ilmu Usahatani Teori Dan Aplikasi. Inti Mediatama : Makasar.
- Dewi, E. T., Y. Azis dan M. Husaini. 2020. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Rakyat Desa Batu Merah Kecamatan Lampihong Kabupaten Balangan. *Frontier Agribisnis*, 3(4).
- Dewi, I. S. 2016. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga Nelayan Di Desa Bagan Dalam Kecamatan Tanjung Tiram Kabupaten Asahan. *Jurnal Fakultas Pertanian. Universitas Sumatera Utara. Medan.*
- Dheva, D. 2017. Pengaruh Pengembangan Perkebunan Rakyat Terhadap Keberdayaan Dan Investasi. Skripsi Institut Pertanian Bogor.
- Hanafie, R. 2010 Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Penerbit Andi. Yogyakarta
- Hariyadi. 2018. Sejarah, Sifat-Sifat Botani, Aspek Aspek Ekonomi Dan Persyaratan Tumbuh Tanaman.
- J. Hendrayana., D. Kurniati dan N. Kusriani. 2020. Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau). *Jurnal Agrica*, 13(2), 144-153.
- Muksit. 2017. Analisis Pendapatan Dan Kesejahteraan Petani Karet Di Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batang Hari.
- Nina, P. 2018. Pengaruh Pendapatan Petani Karet Terhadap Kesejahteraan Masyarakat, Sepauk Kabupaten Sintang.
- Nurul, H. 2014. Ilmu kesejahteraan dan perkerjaan. Gramedia: Bandung.
- Putong. 2015. Ekonomi Makro : Pengantar untuk Dasar- Dasar Ilmu Ekonomi Makro. Penerbit Buku & Artikel. Jakarta.
- Sofiani. 2018. (Hevea brasiliensis) *Cultivation in indonesia lucky department of agrotechnology.*
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RND. Alfabeta: Bandung.

- Syarif. 2017. Intisari Sosiologi Pertanian. Inti Mediatama: Makassar.
- Wahyuni, D. 2017. Penguatan kelembagaan petani menuju kesejahteraan petani. *Jurnal Kesejahteraan Sosial*, 10(17), 9-12.
- Weriantoni, W., M. Srivani., L. Lukman., F. Fibriani., S. Silvia dan E. Maivira. 2017. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesejahteraan Petani Karet (Studi Kasus di Nagari Limo Koto Kecamatan Koto VII Kabupaten Sijunjung). *Jurnal Teknologi Pertanian Andalas*, 21(2), 161-167.
- Zakik. 2017. Perilaku Konsumsi Rumah Tangga Dan Pengaruhnya Terhadap Kebijakan Ekonomi Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Fakultas Ekonomi*. Vol. 12. No. 1. Universitas Trinojoyo Madura. Madura.

Lampiran 1. Data Identitas Petani Sampel di Daerah Penelitian

No	Nama Sampel	Umur (Tahun)	Jenis Kelamin	Pengalaman Usahatani (Tahun)	Jumlah Tanggungan (Orang)	Status Kepemilikan Lahan	Pendidikan
1	Ponimen	54	Laki-Laki	20	2	Miliki sendiri	SMP
2	Barto	56	Laki-Laki	25	-	Miliki sendiri	SMP
3	Wagiman	54	Laki-Laki	20	2	Miliki sendiri	SMA
4	Toro	48	Laki-Laki	18	1	Miliki sendiri	SMP
5	Aldi	35	Laki-Laki	10	1	Miliki sendiri	SMA
6	Misdi	58	Laki-Laki	28	1	Miliki sendiri	SLTA
7	Nardi	42	Laki-Laki	22	2	Miliki sendiri	SMP
8	Muliono	50	Laki-Laki	25	4	Miliki sendiri	SD
9	Ajrik	45	Laki-Laki	25	2	Miliki sendiri	SMA
10	Yusuf	52	Laki-Laki	20	1	Miliki sendiri	SMA
11	Sikar	45	Laki-Laki	24	1	Miliki sendiri	SMP
12	Dayat	48	Laki-Laki	25	2	Miliki sendiri	SMP
13	Sudarmen	54	Laki-Laki	40	3	Miliki sendiri	SMA
14	Kasum	63	Laki-Laki	23	1	Miliki sendiri	SD
15	Sujul Siregar	52	Laki-Laki	20	3	Miliki sendiri	SD
16	Legiman	63	Laki-Laki	40	2	Miliki sendiri	SD
17	Ali	38	Laki-Laki	15	2	Miliki sendiri	SMA
18	Darto	39	Laki-Laki	15	3	Miliki sendiri	SMA
19	Sugeng	38	Laki-Laki	20	2	Miliki sendiri	SMP

20	Udin	52	Laki-Laki	25	1	Miliki sendiri	SMA
21	Sutrisno	55	Laki-Laki	25	1	Miliki sendiri	SMA
22	Iwan	35	Laki-Laki	10	2	Miliki sendiri	SMA
23	Hendrik	38	Laki-Laki	15	2	Miliki sendiri	SMA
24	Sipur	38	Laki-Laki	13	1	Miliki sendiri	SMA
25	Rusmanto	39	Laki-Laki	20	-	Miliki sendiri	SMA
26	Sukro	42	Laki-Laki	20	5	Miliki sendiri	SLTA
27	Wewek	50	Laki-Laki	25	2	Miliki sendiri	SMP
28	Julianto	45	Laki-Laki	20	5	Miliki sendiri	SMA
29	Nando	35	Laki-Laki	10	2	Miliki sendiri	SMA
30	Parik	48	Laki-Laki	30	2	Miliki sendiri	SMP
Jumlah		1411		648	58		
X		91.03		21.6	1.93		

Sumber : Olahan Data Primer

Lampiran 2. Data Luas, Jumlah Pohon, Produksi, Harga dan Penerimaan Petani

No	Luas Lahan (Ha)	Umur Pohon Karet (Tahun)	Jumlah Pohon (buah)	Produksi (Kg/bulan)	Harga (Rp/kg)	Penerimaan Hasil Produksi (Rp/bulan)
1	2	14	1000	380	7200	2736000
2	1	12	980	280	7200	2016000
3	3	15	2250	450	7200	3240000
4	1	15	1000	255	7200	1836000
5	1.5	15	1500	265	7200	1908000
6	1.5	18	1700	265	7200	1908000
7	2	11	2000	485	7200	3492000
8	1.8	15	1250	365	7100	2591500
9	1.5	18	1200	465	7100	3301500
10	1	12	950	345	7200	2484000
11	1	16	1000	450	7200	3240000
12	1	17	1000	355	7200	2556000
13	2	40	1000	380	7300	2774000
14	2	30	1000	460	7000	3220000
15	1	35	500	250	7300	1825000
16	2	15	1000	380	7300	2774000
17	1.5	10	750	265	7200	1908000
18	1.5	13	700	265	7100	1881500
19	1.2	12	750	265	7100	1881500
20	1	10	500	250	7200	1800000
21	2.5	16	2250	460	7200	3312000
22	2	10	1000	380	7200	2736000
23	1	10	1000	355	7100	2520500
24	1.5	14	650	270	7200	1944000
25	1.5	15	500	270	7200	1944000
26	3	15	1500	330	7100	2343000
27	1	15	950	185	7200	1332000
28	2.5	18	1100	290	7200	2088000
29	1	10	500	250	7200	1800000
30	2	15	100	270	7000	1890000
Jumlah	48.5	481	31580	9935	215300	71282500
X	1.61666667	16.0333	1052.67	331.166667	7176.67	2376083.333

Lampiran 3. Total Pendapatan Usahatani Karet di Daerah Penelitian

No	Penerimaan (Rp/bulan)	Total Biaya Dibayarkan (Rp/bulan)	Pendapatan Petani/bulan
1	2736000	778000	1958000
2	2016000	347833	1668167
3	3240000	565542	2674458
4	1836000	518166	1317834
5	1908000	381166	1326834
6	1908000	357833	1550167
7	3492000	716667	2775333
8	2591500	788750	1802750
9	3301500	799500	2502000
10	2484000	683251	1800749
11	3240000	1343333	1896667
12	2556000	469667	2086333
13	2774000	1034916	1739084
14	3220000	1192582	2027418
15	1825000	609250	1215750
16	2774000	650833	2123167
17	1908000	532458	1375542
18	1881500	342249	1539251
19	1881500	512375	1369125
20	1800000	418917	1381083
21	3312000	984584	2327416
22	2736000	600500	2135500
23	2520500	825666	1694834
24	1944000	369834	1674166
25	1944000	407083	1536917
26	2343000	627667	1715333
27	1332000	254041	1077959
28	2088000	522500	1565500
29	1800000	307251	1492749
30	1890000	515585	1374415
Jumlah	71282500	23282500	52924503
x	2376083.333	776083.3333	1764150

Lampiran 4. Klasifikasi rincian penggunaan pisau deres pada usahatani karet di Daerah penelitian

No	Jumlah	Harga (Rp/buah)	Nilai Beli (Rp)	Usia Ekonomis (Bulan)	Biaya Susut (Rp/buah)
1	1	45000	45000	12	3750
2	1	45000	45000	12	3750
3	2	45000	90000	12	7500
4	1	50000	50000	12	4167
5	1	40000	40000	12	3333
6	1	45000	45000	12	3750
7	1	45000	45000	12	3750
8	1	42000	42000	12	3500
9	1	40000	40000	12	3333
10	1	50000	50000	12	4167
11	1	45000	45000	12	3750
12	1	44000	44000	12	3667
13	2	45000	90000	12	7500
14	1	45000	45000	12	3750
15	1	45000	45000	12	3750
16	2	45000	90000	12	7500
17	1	45000	45000	12	3750
18	1	43000	43000	12	3583
19	1	50000	50000	12	4167
20	1	48000	48000	12	4000
21	1	50000	50000	12	4167
22	1	40000	40000	12	3333
23	1	40000	40000	12	3333
24	1	42000	42000	12	3500
25	2	45000	90000	12	7500
26	2	45000	90000	12	7500
27	1	45000	45000	12	3750
28	1	47000	47000	12	3917
29	1	44000	44000	12	3667
30	1	45000	45000	12	3750
Jumlah	35	1345000	1570000	1570000	15700000
x	1.17	44833.33	52333.33	12	4361.1

Lampiran 5. Klasifikasi Rincian Penggunaan Talang Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian

No	Jumlah	Talang			
		Harga (Rp/buah)	Nilai Beli (Rp)	Usia Ekonomis (Tahun)	Biaya Susut (Rp/buah)
1	1000	2500	2500000	24	104167
2	900	2500	2250000	24	93750
3	2250	2500	5625000	24	234375
4	1000	2000	2000000	24	83333
5	1500	2000	3000000	24	125000
6	1700	2500	4250000	24	177083
7	2000	2500	5000000	24	208333
8	1250	3000	3750000	24	156250
9	1200	3000	3600000	24	150000
10	950	3000	2850000	24	118750
11	1000	2500	2500000	24	104167
12	1000	4000	4000000	24	166667
13	1000	2000	2000000	24	83333
14	1000	2000	2000000	24	83333
15	500	2000	1000000	24	41667
16	1000	2500	2500000	24	104167
17	750	2500	1875000	24	78125
18	700	5000	3500000	24	145833
19	750	2500	1875000	24	78125
20	500	2000	1000000	24	41667
21	2250	2000	4500000	24	187500
22	1000	4000	4000000	24	166667
23	1000	3000	3000000	24	125000
24	650	5000	3250000	24	135417
25	500	2500	1250000	24	52083
26	1500	1500	3000000	24	93750
27	950	2500	2375000	24	98958
28	1100	2500	2750000	24	114583
29	500	5000	2500000	24	104167
30	1000	2000	2000000	24	83333
Jumlah	32400	82500	85700000	720	3539583
x	1080	2750	2856666.667	24	117986

Lampiran 6. Klasifikasi Rincian Penggunaan Mangkok Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian

Mangkok					
No	Jumlah	Harga (Rp/buah)	Nilai Beli (Rp)	Usia Ekonomis (Tahun)	Biaya Susut (Rp/buah)
1	1000	3000	8000000	36	83333
2	900	3000	7200000	36	75000
3	2250	3000	18000000	36	187500
4	1000	3000	7000000	36	83333
5	1500	3000	10500000	36	125000
6	1700	3000	11900000	36	141667
7	2000	3000	16000000	36	166667
8	1250	3000	8750000	36	104167
9	1200	3000	8400000	36	100000
10	950	3000	7600000	36	79167
11	1000	3000	8000000	36	83333
12	1000	3000	8000000	36	83333
13	1000	3000	7000000	36	83333
14	1000	3000	7000000	36	83333
15	500	3000	3500000	36	41667
16	1000	3000	7000000	36	83333
17	750	3000	6000000	36	62500
18	700	3000	5250000	36	58333
19	750	3000	4875000	36	62500
20	500	3000	3500000	36	41667
21	2250	3000	18000000	36	187500
22	1000	3000	8000000	36	83333
23	1000	3000	8000000	36	83333
24	650	3000	4810000	36	54167
25	500	3000	3500000	36	41667
26	1500	3000	10500000	36	125000
27	950	3000	7600000	36	79167
28	1100	3000	8800000	36	91667
29	500	3000	3150000	36	41667
30	1000	3000	6500000	36	83333
Jumlah	32400	90000	242335000	1080	8100000
x	1080	3000	8077833.333	36	270000

Lampiran 7. Klasifikasi Rincian Penggunaan Kawat Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian

No	Jumlah	Kawat		Usia Ekonomis (Tahun)	Biaya Susut (Rp/buah)
		Harga (Rp/buah)	Nilai Beli (Rp)		
1	4	9000	36000	12	3000
2	2	9000	18000	12	1500
3	6	9000	54000	12	4500
4	2	9000	18000	12	1500
5	3	8000	24000	12	2000
6	3	8000	24000	12	2000
7	5	7000	35000	12	2917
8	2	8000	16000	12	1333
9	3	8000	24000	12	2000
10	2	7000	14000	12	1167
11	2	8000	16000	12	1333
12	3	9000	27000	12	2250
13	3	8000	24000	12	2000
14	2	8000	16000	12	1333
15	2	8000	16000	12	1333
16	3	8000	24000	12	2000
17	3	9000	27000	12	2250
18	3	10000	30000	12	2500
19	3	70000	21000	12	17500
20	2	8000	16000	12	1333
21	5	9000	45000	12	3750
22	4	9000	36000	12	3000
23	2	9000	18000	12	1500
24	4	12000	48000	12	4000
25	3	8000	32000	12	2000
26	4	8000	36000	12	2667
27	2	8000	16000	12	1333
28	6	10000	60000	12	5000
29	3	9000	27000	12	2250
30	4	8000	32000	12	2667
Jumlah	95	318000	830000	360	83917
x	3.17	10600	27667	12	2797

Lampiran 8. Klasifikasi Rincian Penggunaan Ember Pada Usahatani Karet di Daerah Penelitian

No	Jumlah	Ember			
		Harga (Rp/buah)	Nilai Beli (Rp)	Usia Ekonomis (Tahun)	Biaya Susut (Rp/buah)
1	3	35000	105000	12	8750
2	2	35000	70000	12	5833
3	4	35000	140000	12	11667
4	2	35000	70000	12	5833
5	2	35000	70000	12	5833
6	2	32000	64000	12	5333
7	4	30000	120000	12	10000
8	2	33000	66000	12	5500
9	2	25000	50000	12	4167
10	2	30000	60000	12	5000
11	1	33000	33000	12	2750
12	3	35000	105000	12	8750
13	3	35000	105000	12	8750
14	2	35000	70000	12	5833
15	2	35000	70000	12	5833
16	2	35000	70000	12	5833
17	2	35000	70000	12	5833
18	3	28000	84000	12	7000
19	1	25000	25000	12	2083
20	1	27000	27000	12	2250
21	4	35000	140000	12	11667
22	2	25000	50000	12	4167
23	1	30000	30000	12	2500
24	3	31000	93000	12	7750
25	2	35000	105000	12	5833
26	3	35000	105000	12	8750
27	2	35000	70000	12	5833
28	4	28000	112000	12	9333
29	3	30000	90000	12	7500
30	2	27000	54000	12	4500
Jumlah	71	959000	2323000	360	190667
x	2	31967	77433	12	6356

Lampiran 9. Rincian biaya yang dibayarkan pada usahatani karet di Daerah penelitian

No.	Biaya Susut Pisau Deres	Biaya Susut Talang	Biaya Susut Mangkok	Biaya Susut Kawat	Biaya Susut Ember	Total
1	3750	104167	83333	3000	8750	203000
2	3750	93750	75000	1500	5833	179833
3	7500	234375	187500	4500	11667	445542
4	4167	83333	83333	1500	5833	178166
5	3333	125000	125000	2000	5833	261166
6	3750	177083	141667	2000	5333	329833
7	3750	208333	166667	2917	10000	391667
8	3500	156250	104167	1333	5500	270750
9	3333	150000	100000	2000	4167	259500
10	4167	118750	79167	1167	5000	208251
11	3750	104167	83333	1333	2750	195333
12	3667	166667	83333	2250	8750	264667
13	7500	83333	83333	2000	8750	184916
14	3750	83333	83333	1333	5833	177582
15	3750	41667	41667	1333	5833	94250
16	7500	104167	83333	2000	5833	202833
17	3750	78125	62500	2250	5833	152458
18	3583	145833	58333	2500	7000	217249
19	4167	78125	62500	17500	2083	164375
20	4000	41667	41667	1333	2250	90917
21	4167	187500	187500	3750	11667	394584
22	3333	166667	83333	3000	4167	260500
23	3333	125000	83333	1500	2500	215666
24	3500	135417	54167	4000	7750	204834
25	7500	52083	41667	2000	5833	109083
26	7500	93750	125000	2667	8750	237667

27	3750	98958	79167	1333	5833	189041
28	3917	114583	91667	5000	9333	224500
29	3667	104167	41667	2250	7500	159251
30	3750	83333	83333	2667	4500	177583
Jumlah	130834	3539583	2700000	83916	190664	6644997
x	4361	117986	90000	2797	6355	221500

Lampiran 10. Klasifikasi Rincian biaya penggunaan pupuk pada usahatani karet di daerah penelitian

No	Jenis Pupuk	Jumlah Pupuk (kg)	Pupuk Diperoleh	Harga (Kg)	Pemberian Pupuk (Bln)	Total Biaya Pemupukan
1	Urea	80	Beli Sendiri	2500	2	200000
2	Urea	50	Beli Sendiri	2500	1	125000
3	Urea	300	Beli Sendiri	2500	2	750000
4	Pupuk Organik	100		0	1	0
5	Urea	50	Beli Sendiri	2500	1	125000
6	Pupuk Organik	100		0	2	0
7	Pupuk Organik	250		0	2	0
8	Urea	80	Beli Sendiri	2500	1	200000
9	Urea	80	Beli Sendiri	2500	1	200000
10	NPK	50	Beli Sendiri	10000	1	500000
11	NPK	80	Beli Sendiri	10000	1	800000
12	Urea	50	Beli Sendiri	2500	1	125000
13	Urea	200	Beli Sendiri	2500	2	500000
14	Urea	250	Beli Sendiri	2500	1	625000
15	Urea	50	Beli Sendiri	2500	1	125000
16	NPK	100	Beli Sendiri	10000	1	1000000
17	NPK	80	Beli Sendiri	10000	1	800000
18	NPK	50	Beli Sendiri	10000	1	500000
19	NPK	100	Beli Sendiri	10000	2	1000000
20	NPK	50	Beli Sendiri	10000	1	500000
21	Urea	100	Beli Sendiri	2500	1	250000
22	Pupuk Organik	200		0	2	0
23	Urea	100	Beli Sendiri	2500	2	250000
24	NPK	100	Beli Sendiri	10000	2	1000000
25	NPK	80	Beli Sendiri	10000	1	800000
26	Pupuk Organik	500		0	2	0

27	NPK	55	Beli Sendiri	10000	1	550000
28	Pupuk Organik	300		0	2	0
29	Pupuk Organik	100		0	2	0
30	NPK	150	Beli Sendiri	10000	1	1500000
Jumlah		3835		140000	42	12425000
x		127.833		4667	1.4	414167 34514

Lampiran 11. Klasifikasi Rincian Biaya Penggunaan Obat Pemberantas Hama Pada Usahatani Karet Di Daerah Penelitian

No	Jenis Obat	Harga (Rp)	Pemakaian	Jumlah
1	Pestona	125000	1	125000
2	Latrex	98000	1	98000
3	Pestona	120000	1	120000
4	Pentana	140000	1	140000
5	Pentana	145000	1	145000
6	Latrex	98000	1	98000
7	Pestona	125000	1	125000
8	Latrex	98000	1	98000
9	Pentana	140000	1	140000
10	Pestona	125000	1	125000
11	Latrex	98000	1	98000
12	Pentana	140000	1	140000
13	Pentana	150000	1	150000
14	Pentana	140000	1	140000
15	Pentana	150000	1	150000
16	Latrex	98000	1	98000
17	Pentana	140000	1	140000
18	Pestona	125000	1	125000
19	Latrex	98000	1	98000
20	Latrex	98000	1	98000
21	Pentana	140000	1	140000
22	Pentana	140000	1	140000
23	Pentana	150000	1	150000
24	Pentana	145000	1	145000
25	Latrex	98000	1	98000
26	Pentana	140000	1	140000
27	Pentana	135000	1	135000
28	Latrex	98000	1	98000
29	Latrex	98000	1	98000
30	Latrex	98000	1	98000
Jumlah		3693000	30	3693000
x		123100	1	123100
				10.258

Lampiran 12. Klasifikasi Rincian Biaya Benih Pada Usahatani Karet Di Daerah Penelitian

No	Jumlah Benih	Harga Benih
1	500 benih	Rp 250.000
2	500 benih	Rp 245.000
3	500 benih	Rp 250.000
4	500 benih	Rp 200.000
5	500 benih	Rp 250.000
6	500 benih	Rp 230.000
7	500 benih	Rp 200.000
8	500 benih	Rp 220.000
9	500 benih	Rp 200.000
10	500 benih	Rp 250.000
11	500 benih	Rp 250.000
12	500 benih	Rp 240.000
13	500 benih	Rp 200.000
14	500 benih	Rp 250.000
15	500 benih	Rp 240.000
16	500 benih	Rp 250.000
17	500 benih	Rp 240.000
18	500 benih	Rp 200.000
19	500 benih	Rp 250.000
20	500 benih	Rp 230.000
21	500 benih	Rp 200.000
22	500 benih	Rp 200.000
23	500 benih	Rp 210.000
24	500 benih	Rp 220.000
25	500 benih	Rp 200.000
26	500 benih	Rp 250.000
27	500 benih	Rp 240.000
28	500 benih	Rp 200.000
29	500 benih	Rp 250.000
30	500 benih	Rp 240.000
Jumlah	1500 benih	Rp 6.855.000
x	500 benih	Rp 228.500

Lampiran 13. Tingkat Kesejahteraan Pola Konsumsi

No	Makan Sehari	Konsumsi Daging Dalam Seminggu	Konsumsi Telur Dalam Seminggu	Konsumsi Ikan Dalam Seminggu	Konsumsi Susu Dalam Seminggu
1	3	1	3	3	1
2	3	1	3	3	1
3	3	3	2	3	1
4	3	1	3	3	1
5	3	2	3	3	1
6	3	2	3	3	1
7	3	2	3	2	1
8	2	1	3	3	1
9	3	1	3	3	1
10	3	1	3	3	1
11	3	1	3	3	1
12	3	1	3	3	1
13	3	2	3	3	1
14	3	1	1	3	1
15	2	1	3	3	1
16	2	1	3	3	1
17	3	1	3	3	1
18	3	1	3	3	1
19	3	1	3	3	1
20	2	1	3	2	1
21	3	1	3	2	1
22	3	1	2	3	1
23	3	1	3	2	1
24	3	1	3	3	1
25	3	1	3	3	1
26	3	1	3	2	1
27	3	1	3	2	1
28	3	2	3	2	3
29	3	1	2	3	1
30	3	1	3	2	2
Jumlah	86	37	85	82	33
x	2.86	1.23	2.83	2.73	1.1

Lampiran 167. Tingkat Kesejahteraan Kondisi Tempat

No	Jenis Lantai	Jenis Dinding	Jenis Atap	Keadaan Ruang	Status Kepemilikan Rumah
1	2	3	2	3	3
2	3	2	2	3	3
3	3	3	2	3	3
4	3	2	2	3	3
5	3	2	2	3	3
6	3	3	2	3	3
7	3	3	2	3	3
8	3	2	2	3	3
9	3	2	2	3	3
10	3	2	2	3	3
11	3	2	2	3	3
12	3	2	2	3	3
13	3	3	2	3	3
14	3	2	2	3	3
15	3	2	2	3	3
16	3	2	2	3	3
17	3	2	2	3	3
18	3	2	2	3	3
19	3	2	2	3	3
20	3	2	2	3	3
21	3	3	3	3	3
22	3	2	2	3	3
23	3	2	2	3	3
24	3	3	2	3	3
25	3	2	2	3	3
26	3	3	2	3	3
27	3	2	3	3	3
28	3	3	2	3	3
29	3	1	2	3	3
30	3	3	2	3	3
Jumlah	89	69	62	90	90
x	2.96	2.3	2.0	3	3

Lampiran 168. Tingkat Kesejahteraan Fasilitas Tempat

No	Akses Jalan	Tempat Pembuangan Sampah	Alat Penerangan	Sumber Air Bersih	Fasilitas Kamar Mandi dan WC
1	3	3	3	3	3
2	2	2	3	3	3
3	3	2	3	3	3
4	2	2	3	3	3
5	3	3	3	3	3
6	3	3	3	3	3
7	3	3	3	3	3
8	2	2	3	3	3
9	3	2	3	3	3
10	2	2	3	3	3
11	3	3	3	3	3
12	1	3	3	3	3
13	3	3	3	3	3
14	1	2	3	3	3
15	1	2	3	3	3
16	3	2	2	3	3
17	3	2	2	3	3
18	3	3	3	3	3
19	2	3	3	3	3
20	3	2	2	3	3
21	3	3	2	3	3
22	3	2	2	3	3
23	2	3	3	3	3
24	3	3	3	3	3
25	2	3	3	3	3
26	3	3	3	3	3
27	3	2	3	2	3
28	2	3	3	2	3
29	3	2	3	2	3
30	2	2	3	2	3
Jumlah	75	75	85	86	90
x	2.5	2.5	2.83	2.86	3

Lampiran 169. Tingkat Pelayanan

No	Jarak Kesekolah	Biaya Kesekolah
1	3	1
2	1	1
3	2	2
4	2	1
5	3	1
6	3	1
7	3	1
8	2	1
9	2	1
10	2	2
11	3	1
12	1	2
13	3	2
14	1	2
15	1	2
16	1	2
17	3	2
18	2	1
19	3	2
20	2	2
21	2	2
22	2	2
23	1	1
24	3	1
25	2	1
26	2	1
27	2	2
28	1	1
29	3	1
30	2	2
Jumlah	63	44
x	2.1	1.46

Lampiran 17. Tingkat Kesejahteraan Sarana Transportasi

No	Ongkos Kendaraan	Kendaraan yang Dimiliki	Status Kepemilikan Kendaraan
1	1	2	3
2	2	2	3
3	1	2	3
4	1	2	3
5	1	2	3
6	1	2	3
7	1	2	3
8	1	2	3
9	1	2	3
10	1	2	3
11	1	2	3
12	2	2	3
13	1	2	3
14	2	2	3
15	2	2	3
16	2	2	3
17	1	2	3
18	1	2	3
19	1	2	3
20	1	2	3
21	1	2	3
22	2	2	3
23	1	2	3
24	1	2	3
25	1	2	3
26	1	2	3
27	1	2	3
28	2	2	3
29	2	2	3
30	2	2	3
Jumlah	39	60	90
x	1.3	2	3

Lampiran 18. Sebaran Responden Menurut Komponen Tingkat Kesejahteraan

No	Tingkat Kesejahteraan	Kriteria	Frekuensi (KK)	Persentasi
1	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Rendah	17	57
		Sedang	11	37
		Tinggi	2	6
No Pola Konsumsi				
1	Pola Makan Sehari	1 kali sehari	-	-
		2 kali sehari	3	10
		3 kali sehari	27	90
2	Pola Mengonsumsi Daging/Minggu	1 kali seminggu	24	80
		2 kali seminggu	5	17
		3 kali seminggu	1	3
3	Pola Mengonsumsi Telur/Minggu	1 kali seminggu	1	3
		2 kali seminggu	3	9
		3 kali seminggu	26	87
4	Pola Mengonsumsi Ikan/Minggu	1 kali seminggu	-	-
		2 kali seminggu	8	27
		3 kali seminggu	22	73
5	Pola Mengonsumsi Susu/Minggu	1 kali seminggu	28	93
		2 kali seminggu	1	3
		3 kali seminggu	1	3
No Kondisi Tempat Tinggal				
1	Jenis Lantai	Tanah	-	-
		Kayu	1	3
		Semen dan Keramik	29	97
2	Jenis Dinding	Kayu	11	37
		Semi	18	60
		Tembok	1	3
3	Jenis Atap	Rumbia	-	-
		Seng	28	93
		Genteng	2	6
4	Keadaan Ruangan	Pengap	-	-
		Panas	-	-
		Nyaman	30	100
5	Status Kepemilikan Rumah	Sewa	-	-
		Numpang	-	-
		Rumah Sendiri	30	100
No Fasilitas Tempat Tinggal				
1	Akses Jalan	Tanah/Pasir	3	9
		Krikil/Batu Diperkeras	9	27
		Semen/Aspal	18	60

2	Tempat Pembuangan Sampah	Dibuang keselokan	-	
		Ditimbun	14	47
		Diangkut Petugas Pemda	16	53
3	Alat Penerangan	Lampu Minyak	-	-
		Petromaks	5	17
		Listrik PLN/ Generator Set	25	83
4	Sumber Air Bersih	Sungai	-	-
		Sumur	4	13
		PAM	26	87
5	Fasilitas Kamar Mandi WC	Memfaatkan Sungai	-	-
		Fasilitas Umum	30	100
		Milik Sendiri	30	100
No	Pelayanan Pendidikan			
1	Jarak ke Sekolah	Jauh	7	23
		Sedang	13	43
		Dekat	10	33
2	Biaya Sekolah	Murah	14	47
		Sedang	16	53
		Mahal	-	-
No	Sarana Transportasi			
1	Ongkos Kendaraan	Murah	22	73
		Sedang	8	27
		Mahal	-	-
2	Kendaraan yang Dimiliki	Tidak Ada	-	-
		Sepeda/Sepeda Motor	30	100
3	Status Kepemilikan Kendaraan	Mobil	-	-
		Umum	-	-
		Sewa	-	-
		Milik Sendiri	30	100

Lampiran 19. Frekuensi Indikator Kesejahteraan Menurut BPS

No	A		B					C					D					E		F			Jumlah	Kriteria
	A	B1	B2	B3	B4	B5	C1	C2	C3	C4	C5	D1	D2	D3	D4	D5	E1	E2	F1	F2	F3			
1	2	3	1	3	3	1	2	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	51	CS	
2	1	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	1	1	2	2	3	47	CS	
3	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	3	53	CS	
4	1	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	1	2	3	47	CS	
5	2	3	2	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	52	CS	
6	2	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	53	CS	
7	2	3	2	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	52	CS	
8	1	2	1	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	1	1	2	3	46	CS	
9	2	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	3	3	3	2	1	1	2	3	49	CS	
10	1	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	2	2	3	3	3	2	2	1	2	3	48	CS	
11	1	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	50	CS	
12	1	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	1	3	3	3	3	1	2	2	2	3	48	CS	
13	3	3	2	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	2	1	2	3	55	CS	
14	1	3	1	1	3	1	3	2	2	3	3	1	2	3	3	3	1	2	2	2	3	45	CS	
15	1	2	1	3	3	1	3	2	2	3	3	1	2	3	3	3	1	2	2	2	3	46	CS	
16	1	2	1	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	1	2	2	2	3	47	CS	
17	2	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	2	3	50	CS	
18	1	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	49	CS	
19	1	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	3	2	1	2	3	50	CS	
20	1	2	1	3	2	1	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	1	2	3	46	CS	
21	2	3	1	3	2	1	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	2	1	2	3	51	CS	
22	2	3	1	2	3	1	3	2	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	49	CS	
23	1	3	1	3	2	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	1	1	1	2	3	46	CS	
24	1	3	1	3	3	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	1	2	3	51	CS	
25	2	3	1	3	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	3	3	2	1	1	2	3	49	CS	
26	1	3	1	3	2	1	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	49	CS	

27	1	3	1	3	2	1	3	2	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	1	2	3	48	CS
28	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	2	3	3	2	3	1	1	2	2	3	51	CS
29	1	3	1	2	3	1	3	1	2	3	3	3	2	3	2	3	3	1	2	2	3	47	CS
30	2	3	1	3	2	2	3	3	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	50	CS
Jumlah	45	86	37	85	82	33	89	69	62	90	90	75	75	85	86	90	63	44	39	60	90	1475	
x	2	2.87	1.23	2.8	2.7	1.1	3	2.3	2.1	3	3	2.5	2.5	2.8	2.87	3	2.1	1.47	1.3	2	3	49.167	

Lampiran 20. Kuisisioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN**Judul Penelitian :****TINGKAT KESEJAHTERAAN EKONOMI PETANI KARET (*Hevea brasiliensis*)
RAKYAT (Studi kasus : Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu)****I. Identitas Karakteristik responden**

1. Nama Responden :
2. Alamat Responden :
3. Usia : Tahun
4. Jenis Kelamin : Laki-laki Perempuan
5. Pendidikan Terakhir :
6. Lama Bertani : Tahun
7. Jumlah Tanggungan :



**FAKULTAS PERTANIAN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA
UTARA MEDAN**

2023

**DAFTAR PERTANYAAN UNTUK PETANI KARET RAKYAT DI DESA
LONDUT, KECAMATAN KUALUH HULU**

I. PENDAPATAN

1. Berapa pendapatan rata-rata dalam satu bulan Rp.....

1	
2	
3	
4	
5	

I. USAHATANI KARET

A. Lahan

1. Bagaimana status penguasaan lahan yang Bapak/ Ibu garap ?

- | | |
|------------------|-----------------------|
| a. Milik Sendiri | c. Garap/bagi hasil |
| b. Sewa | d. Lembaga/Pemerintah |

2. Jika menyewa /bagi hasil/ lain-lainnya bagai mana sistemnya (uraikan)

.....
.....

3. Apabila lahan tersebut disewa, berapa biaya yang Bapak/ Ibu keluarkan?

sewa lahan: Rp...../tahun

3. Jika milik Sendiri berapa luas lahan yang Bapak/ Ibu lakukan dalam bertani karet :

Luas

lahan =..... (m²) (ha)

4. Berapa luas lahan karet yang Bapak/Ibu miliki.....Ha

1. Tanaman yang menghasilkan.....Ha
2. Tanaman yang belum menghasilkan..... Ha
3. Rata-rata umur pohon Tahun
4. jumlah pohon karet..... pohon

B. Pupuk

Jenis pupuk apakah yang Bapak/ Ibu gunakan dalam bertani karet?

.....

2. Berapa jumlah pupuk yang dibutuhkan dalam satu kali masa tanam (kg)?

.....

3. Dari manakah pupuk tersebut diperoleh?

.....

4. Berapakah harga pupuk /kg (Rp)?

.....

5. Berapa kalikah pemberian pupuk dalam satu kali masa tanam ?

.....

C. Obat Pemberantas Hama

6. Jenis obat apakah yang Bapak/ Ibu gunakan dalam bertani karet?

.....

7. Darimanakah obat tersebut diperoleh?

.....

8. Berapakah harga obat tersebut (Rp)?

.....

9. Berapa kalikah pemberian obat dalam 1 bulan?

.....

D. Tenaga Kerja Dan Modal

1. Apakah status tenaga kerja yang Bapak/ Ibu pekerjakan ?

a. Upahan

b. Dikerjakan sendiri (keluarga)

2. Bagaimana sistem pengupahan tenaga kerja yang Bapak/ Ibu lakukan?

a. Borongan (Rp)

b. Harian (Rp)

3. Berapa Jumlah Tenaga Kerja yang terlibat dalam kegiatan usaha tani karet?

.....

E. Pasca Panen Dan Produksi

1. Apakah yang Bapak/ Ibu lakukan terhadap hasil panen?

a. dijual langsung ketengkulak

b. dijual dengan tengkulak yang mendatangi petani

2. Berapakah rata- rata jumlah produksi karet dalam satu kali panen tanam/Ha

.....

3. Berapakah harga karet/kg yang diperoleh ketika dilakukan penjualan?

.....

4. Berapa banyak tenaga kerja yang dibutuhkan dalam pemanenan karet?

.....

5. Berapa upah jika saat pemanenan membutuhkan tenaga orang lain selain keluarga?

.....

KENDALA DAN PEMECAHANNYA

1. Apa saja kendala yang Bapak/ Ibu hadapi ketika melakukan usaha tani karet?

.....

2. Bagaimana cara Bapak/Ibu mengatasinya ?

.....

Alat-alat yang digunakan dalam usahatani

No	Peralatan	Jumlah (unit)	Harga (Rp/unit)	Nilai (Rp)	Umur (tahun)
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					

Indikator Kesejahteraan Menurut BPS

No	Tingkat Kesejahteraan	Kriteria	
1	Tingkat Pendapatan (Rp/bulan)	Rendah : < Rp. 1.500.000	1
		Sedang : Rp 1.500.000 – Rp. 2.500.000	2
		Tinggi : > Rp. 2.500.000	3
No	Pola Konsumsi		
1	Pola makan sehari	1 kali sehari	1
		2 kali sehari	2

		3 kali sehari	3
2	Pola mengonsumsi daging dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
3	Pola mengonsumsi telur dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
4	Pola mengonsumsi ikan dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
5	Pola mengonsumsi susu dalam seminggu	1 kali seminggu	1
		2 kali seminggu	2
		3 kali seminggu	3
No	Kondisi tempat tinggal		
1	Jenis lantai	Tanah	1
		Kayu	2
		Semen dan keramik	3
2	Jenis dinding	Kayu	1
		Semi	2
		Tembok	3
3	Jenis atap	Rumbia	1
		Seng	2
		Genteng	3
4	Keadaan ruangan	Pengap	1
		Panas	2
		Nyaman	3
5	Status kepemilikan rumah	Sewa	1
		Numpang	2
		Rumah Sendiri	3
No	Fasilitas tempat tinggal		
1	Akses jalan	Tanah/pasir	1
		Kerikil/batu diperkeras	2
		Semen/conblock/aspal	3
2	Tempat pembuangan sampah	Dibuang keselokan/sungai	1
		Ditimbun	2
		Diangkut petugas pemda	3
3	Alat penerangan	Lampu temple/pelita/lamu minyak	1
		Petromaks	2
		Listrik pln/ generator set	3
4	Sumber air bersih	Sungai	1
		Sumur	2
		Ledeng atau pam	3
5	Fasilitas kamar mandi dan wc	Memfaatkan sungai	1

		Fasilitas umum	2
		Milik sendiri	3
No	Pelayanan pendidikan		
1	Jarak ke sekolah	Jauh	1
		Sedang	2
		Dekat	3
2	Biaya sekolah	Murah	1
		Sedang	2
		Mahal	3
No	Sarana transportasi		
1	Ongkos kendaraan	Murah	1
		Sedang	2
		Mahal	3
2	Kendaraan yang dimiliki	Tidak ada	1
		Sepeda atau sepeda motor	2
		Mobil	3
3	Status kepemilikan kendaraan	Umum	1
		Sewa	2
		Milik sendiri	3

Waktu Wawancara :
Pewawancara, Responden:

(.....) (.....)

Lampiran 21. Dokumentasi





